

**PERAN KYAI DALAM PENANAMAN NILAI AJARAN ISLAM
DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN ALI WAFI
DESA SEPUTIH KECAMATAN MAYANG-JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MOHAMAD FAQIH
NIM. T20151237

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
AGUSTUS 2020**

**PERAN KYAI DALAM PENANAMAN NILAI AJARAN ISLAM
DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN ALI WAFA
DESA SEPUTIH KECAMATAN MAYANG-JEMBER**

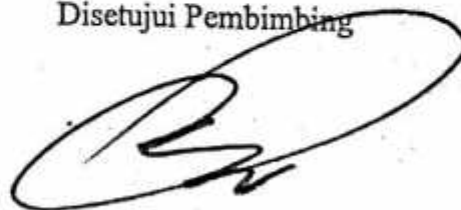
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Mohamad Faqih
NIM. T20151237

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M
NIP. 19581111 198303 1 002

**PERAN KYAI DALAM PENANAMAN NILAI AJARAN ISLAM
DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN ALI WAFI
DESA SEPUTIH KECAMATAN MAYANG-JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Hari : Kamis
Tanggal : 23 Juli 2020

Tim Penguji


Ketua Sidang


Sekretaris Sidang


Drs. H. Mahrus, M.Pd.I.
NIP. 19670525 200012 1 001


M. Suwignyo Pravogo, M.Pd.I.
NIP. 19861002 201503 1 004

Anggota:

1. **Dr. Mu'allimin, S.Ag., M.Pd.I.** ()
NIP. 19750204 200501 1 003

2. **Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.** ()
NIP. 19581111 198303 1 002

Menyetujui,
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP. 19720918 200501 1 003

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, (karena Kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Al Imron: 110)¹

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-ART (J-ART), Anggota IKAPI).

PERSEMBAHAN

Teruntuk Aba, M. Ajma'in

dan Umi, Siti Khaidijah

Engkau adalah segumpal asih,

Yang kian memupuk padaku segenggam Taqwa.

Dan engkau laksana fajar dikala pagi menjelang,

Yang kian menyiram padaku kedamaian moral.

Dan diatas haribaan kehangatan dirimu

Aku kini telah mengerti,

bahwa engkau adalah secarik cinta dari sang Esa.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Selembar rasa syukur, penulis tumpahkan diharibaan Allah SWT atas segala limpahan Ridha dan Rahmat, karunia serta inayat-Nya, hingga penyelesaian skripsi sebagai syarat program sarjana, dapat terjabahkan dengan sempurna. Sholawat serta salam, semoga tetap mengalir diantara kedamaian hati kepada sang kekasih-Nya, Muhammad Saw.

Dan selarik kata terima kasih dari hati yang paling dasar dan peneliti dapatkan dari sekian dukungan serta semangat hingga menjadi sesuatu yang begitu berharga dan karenanya adalah sebuah upaya mencapai keberhasilan, kepada:

- 1) Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan dukungan serta fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan studi S1 di IAIN Jember dengan baik.
- 2) Bapak Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan segala fasilitas yang mmbantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
- 3) Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan segala fasilitas dalam membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
- 4) Bapak Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, arahan serta motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini.

- 5) Bapak Drs. H. Mahrus, M.Pd.I., selaku Ketua Sidang dan Bapak M. Suwignyo Prayogo, M.Pd.I., selaku Sekretaris Sidang serta Bapak Dr. Mu'allimin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Penguji Utama, yang telah meluangkan waktu untuk hadir dalam proses sidang skripsi peneliti.
- 6) Bapak/Ibu Dosen IAIN Jember yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan.
- 7) Bapak H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si., selaku Kepala kepastakaan IAIN Jember yang telah mempermudah khususnya dalam penyediaan referensi.
- 8) Bapak Kyai Ali Wafa selaku pendiri Pesantren Ali Wafa yang telah membuka pintu dan peluang terhadap peneliti dalam melakukan penelitian.
- 9) Bapak dan segenap pengurus Pesantren Ali Wafa yang telah berpartisipasi dalam memberikan informasi serta data yang dibutuhkan peneliti selama penelitian.

Hanya sebatas tutur terima kasih sederhana yang tersemat bersamaan do'a, semoga Allah SWT membalas sekian amal kebaikan mereka. Sebab dari-Nya adalah sebaik-baiknya balasan. Dan hanya kepada-Nya kami berlindung serta memohon pertolongan. Semoga hasil penelitian ini yang berupa skripsi dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, Agustus 2020
Penulis

Mohamad Faqih
NIM. T20151237

ABSTRAK

Mohamad Faqih, 2020: *Peran Kyai Dalam Penanaman Nilai Ajaran Islam Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ali Wafa Desa Seputih Kecamatan Mayang-Jember.*

Pesantren yang diyakini sebagai pengokoh nilai ajaran Islam terhadap perkembangan zaman tidak dapat dipungkiri kembali. Pesantren Ali Wafa merupakan lembaga pendidikan non formal yang merujuk pada sistem lembaga pendidikan salafiyah Syafi'iyah. Pada hakikatnya, Peran Kyai dalam penanaman nilai ajaran Islam adalah sebuah norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang didalam masyarakat. Dalam sebuah teori disebutkan bahwa peran kyai terdiri dari berbagai macam, selain sebagai pengasuh, kyai merupakan bagian dari keutuhan praktik politik dan sosial, pengokoh kultur dan keagamaan, fasilitator, panutan, guru ngaji dan pemimpin, pembimbing dan pembina serta pengamat para santri. Dalam hal pendidikannya serta kajian keilmuannya, pesantren Ali Wafa lebih merujuk kepada Kitab Klasik sebagai bahan ajar. Maka dari itu, peran kyai Ali Wafa dalam mencapai nilai ajaran Islam merupakan bagian dari penentuan sebuah kesuksesan dalam tujuan penanaman nilai. Yang mana peran Kyai Ali Wafa terdiri dari fasilitator, guru ngaji dan pemimpin, pembimbing dan pembina dan sebagai pengamat dalam penanaman nilai Aqidah, Syari'ah dan Akhlak bagi para santri di pondok pesantren Ali Wafa. Sesuai dengan hal itu, penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis peran kyai dalam penanaman nilai ajaran Islam dipesantren Ali Wafa.

Fokus penelitian: 1) Bagaimana peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Aqidah terhadap para santri? 2) Bagaimana peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Syari'ah terhadap para santri? 3) Bagaimana peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Akhlaq terhadap para santri?

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis deskriptif dan dalam menentukan informan menggunakan purposive yang dalam teknisnya dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data yang digunakan analisis data deskriptif model Miles, Huberman dan Saldana. Dan keabsahan data diambil melalui metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini antara lain: 1) Peran Kyai Ali Wafa yakni sebagai pengasuh dan fasilitator dalam penanaman nilai Aqidah. a) Guru ngaji dan pemimpin dalam kajian kitab Aqidatul Awam. b) Pembimbing dan pembina mencapai sebuah ketaqwaan, tawakal, sabar dan ikhlas. c) Pengamat terhadap kemampuan santri dan keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan wajib serta peraturan yang dilarang. 2) Peran Kyai Ali Wafa yakni sebagai pengasuh dan fasilitator dalam penanaman nilai Syari'ah. A) Guru ngaji dan pemimpin kajian kitab kuning Sullam At-Taufik dan Safinah An-Najah. b) Pembimbing dan pembina mencapai nilai toleransi, tolong menolong dan saling menjaga antara sesama manusia dan lingkungan. c) Pengamat setiap hubungan baik antar sesama serta menjaga kebersihan lingkungan. 3) Peran Kyai Ali Wafa yakni sebagai pengasuh dan fasilitator dalam penanaman nilai Akhlak. a) Guru ngaji dan pemimpin dalam kajian kitab Kuning Ta'lim Muta'allim. b) Pembimbing dan pembina untuk para santri memiliki sikap budi, baik dan menghormati. c) Pengamat dari sekian penerapan kehidupan seperti cara berpakaian seorang santri ketika menghadap kepada Allah serta sikap seorang santri ketika menghadap kepada guru dan menyambut para tamu dan masyarakat sekitar.

Kata kunci: Peran Kyai, Nilai, Akidah, Syari'ah, Akhlaq.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	15
1. Kyai	15
2. Peran Kyai	17
3. Santri	23

4. Nilai.....	27
5. Ajaran Islam	30
a. Sumber Ajaran Islam.....	30
b. Pokok Ajaran Islam.....	36
6. Manfaat dan Tujuan Nilai Ajaran Islam.....	57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
B. Lokasi Penelitian	60
C. Subjek Penelitian.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data	61
E. Analisis Data	64
F. Keabsahan Data.....	67
G. Tahap-tahap Penelitian	69

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian	72
1. Profil PP Ali Wafa	72
2. Biografi dan Sejarah Singkat PP. Ali Wafa	72
3. Letak Geografis.....	75
4. Visi dan Misi.....	76
5. Program Kegiatan Santri.....	77
6. Tata Tertib PP. Ali Wafa.....	79
B. Penyajian Data dan Analisis.....	80

1. Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Aqidah terhadap para santri	81
2. Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Syariah terhadap para santri	87
3. Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Akhlaq terhadap para santri	91
C. PEMBAHASAN TEMUAN.....	96
1. Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Aqidah terhadap para santri	97
2. Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Syariah terhadap para santri	100
3. Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Akhlaq terhadap para santri	102
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107
C. Penutup.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan kajian kitab kuning yang dipimpin oleh Kyai Ali Wafa	85
Gambar 4.2 Kajian kitab oleh ustaz disetiap blok pesantren dan diteruskan dengan hafalan (tingkat sifir)	86
Gambar 4.3 Kegiatan hafalan nadhom kitab (tingkat sifir Tsany).....	90
Gambar 4.4 Kajian kitab oleh gus Mahrus Ali	91
Gambar 4.5 Kegiatan Madrasah susai kajian kitab oleh Kyai Ali Wafa	95
Gambar 4.6 Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an tahap jilid	96



DAFTAR TABEL

No. Uraian

1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	14
2. Kegiatan Pondok Pesantren.....	78
3. Temuan Hasil Penelitian.	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan di Indonesia yang bersifat tradisional. Pesantren sebagai basis dari akar budaya bangsa telah membuat revolusi yang begitu besar terhadap pola pikir dalam pendidikan seseorang menjadi lebih bernilai.

Disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai tempat untuk berdakwah. Awalnya, pesantren ditempatkan sebagai sub-kultur, sebagai *agen community development* (pembangunan komunitas) desa dan masyarakat pinggiran, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sampai menjadi model pendidikan alternatif. Konteks sosiologis pesantren tersebut merupakan hasil dari proyeksi masyarakat pesantren sendiri, pemerintah dan masyarakat umum yang memerankan pesantren dalam bidang pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi.¹

Masyarakat memandang bahwa keyakinan, nilai, dan ideologi keagamaan khususnya islam ada pada jantung suatu organisasi (pesantren). Masing-masing memiliki ide-ide tertentu dan preferensi nilai yang mempengaruhi bagaimana mereka bersikap dan bagaimana mana mereka menilai perilaku anggota lainnya dan diawasi baik oleh kyai dan ustadz.

Dengan diakomodasikan secara eksplisit dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini, sistem

¹ Evi Fatimatur Rusydiyah, "Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren", 10 (2017), 22-23.

pendidikan keagamaan (yang didalamnya juga termasuk pesantren) yang muaranya adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.²

Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.³

Secara global, lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren dan madrasah, walaupun sebenarnya selain kedua lembaga tersebut masih ada lagi, yaitu IAIN/ UIN/ STAIN, dan pelajaran agama Islam di sekolah umum atau perguruan tinggi umum. Namun dalam pembahasan ini hanya dibicarakan tentang lembaga pendidikan Islam yang bernama pondok pesantren dan madrasah pada modern saja, penulis tidak lagi membahas periode sebelumnya.⁴

Dalam sebuah proses penanaman nilai ajaran Islam, pesantren sangatlah dipercaya oleh masyarakat. Karena dengan penerapannya yang terfokus pada keagamaan. Dan hal ini sangat memungkinkan bahwa pesantren diakui oleh para ulama' sebagai tempat untuk bergelut dalam keilmuan Islam. Tidak sedikit lulusan pondok pesantren yang menjadi seorang kyai dan ustadz. Hal itu karena dipercayanya seorang santri lulusan pesantren mampu untuk mengemban sebagai pengasuh di pesantren-pesantren lain.

² Lutfil Hakim, *Pesantren Transformatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 43.

³ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), 7.

⁴ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 79.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan (Islam) pesantren telah mampu mentransformasikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Di samping itu pula, dengan lahirnya UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pondok pesantren telah masuk dalam bagian yang tidak terpisahkan dalam Sistem Pendidikan Nasional, pada bab IV tentang Pendidikan Keagamaan pasal 30 ayat 2 dan 4 dijelaskan bahwa:⁵

“2) Pendidikan Keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.

4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan Diniyah, Pesantren, Pasraman, Pabhaja Samanera, dan bentuk lain yang sejenis”

Pesantren yang diyakini sebagai pengukuh nilai ajaran Islam terhadap perkembangan zaman tidak dapat dipungkiri kembali. Oleh karenanya pada setiap kegiatan pesantren, pengasuh lebih menitik beratkan pada bagaimana seorang santri menggenggam serta menerapkan nilai Islam, terutama nilai Aqidah, Akhlaq dan Syari'ah.

Pondok pesantren sendiri memiliki pola pembelajaran yang khas, yang terbukti cukup efektif, dan berorientasi pada pembelajaran kepribadian mandiri, serta dilandasi pendidikan moral yang kuat.

Seperti halnya pondok pesantren Ali Wafa di desa Seputih-Mayang yang didirikan pada tahun 2010-2011. Jika ditinjau dari sisi pembangunannya, PP. Ali Wafa terasa sangat muda. Namun tidak menutupi kemungkinan jika kita tinjau dari segi pendidikannya, kita dapat merasakan manfaatnya bagi lingkungan masyarakat. Serta, lokasi yang diambil untuk pembangunan

⁵ Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ponpes Ali Wafa tersebut terletak di suatu perbukitan, sehingga tidak sedikit membawa masyarakat berdatangan dan bermukim dilingkungan yang jarak tempuhnya berdekatan dengan pesantren.

Dalam perkembangannya, pengasuh pondok pesantren Ali Wafa mengikuti titah dari sang guru yang menganut sistem pesantren salaf. Sedangkan untuk para santri telah berdatangan sejak awal mula pembangunan pesantren didirikan (proses pembangunan peletakan batu pertama), yakni dengan memasrahkan putra dan putrinya untuk mengabdikan kepada Kyai Ali Wafa (Pengasuh Pondok Pesantren Ali Wafa). Seperti masyarakat tradisional yang sangat erat dan yakin terhadap kata barokah dari seorang Kyai.

Suatu hal yang tidak asing lagi, bagaimana sikap atau tindakan seorang Kyai dalam penerimaan santri baru yang telah dipasrahkan keseluruhan oleh orang tuanya untuk bersiap menjadi seorang santri. Yang pastinya akan selalu terbuka untuk masyarakat yang siap mengirimkan putra-putrinya untuk nyantri. Karena, hal itu merupakan kebahagiaan seorang Kyai jika masih mendapatkan masyarakat yang begitu menginginkan putra-putrinya mendalami sebuah ilmu agama di pondok pesantren.

Namun sesuatu yang unik (menurut peneliti) diketahui dalam penerimaan santri baru. Jika meninjau setiap pesantren dalam hal penerimaan santri baru, seorang Kyai atau pengasuh akan menerimanya begitu saja tanpa berpikir panjang lebar. Namun dalam lembaga pendidikan PP. Ali Wafa setiap terdapat santri baru, para wali santri akan diberikan pertanyaan terlebih dahulu oleh Kyai. Dan hal itu berkaitan dengan tujuan para wali memondokkan putra-

putrinya, yakni dengan pertanyaan, apa niat para wali santri mengirimkan putra-putrinya di pondok pesantren? Apa untuk menuntut ilmu? Atau mencari barokah? Dalam hal ini seorang wali harus memilih diantara keduanya. Dan setiap pilihan tersebut memiliki tempat masing-masing yang telah disiapkan untuk para santri.

Dapat dilihat bahwa peran kyai Ali Wafa sebagai pengasuh sangat ingin memberikan peluang dan terbuka terhadap para masyarakat untuk menanamkan nilai dan mengenalkan barokah terhadap para santri. Serta kegiatan yang diberlakukan merupakan sikap pembinaan terhadap para santri untuk dapat menerapkan nilai serta pengetahuannya.

Dalam hal pendidikannya serta kajian keilmuannya, pesantren Ali Wafa lebih merujuk kepada Kitab Klasik (kitab kuning: yang dikenal para santri khususnya, masyarakat pada umumnya) sebagai bahan ajar. Sehingga penggunaan Kitab Klasik di pesantren Ali Wafa menunjukkan kriteria pesantren salafiyah.⁶

Sedangkan materi materi pokok yang dibahas menggunakan Kitab Klasik tersebut, merupakan kitab-kitab dasar yang telah di gunakan juga di pesantren pesantren lainnya. Antara lain, seperti halnya kitab Ta'lim Mutaallim, kitab Fiqh Sullam At-Taufiq dan Safinah An-Naja, kitab Jurmiyah. Adapun tujuannya yakni tidak begitu berbeda dengan Imam Al Ghazali dengan konsep pendidikan moralitasnya dan memiliki tujuan yang sama dengan permasalahan tersebut. Menurutnya moral (Akhlqaq) bukanlah sifat

⁶ Observasi, *Implementasi Penanaman Nilai Ajaran Agama Islam*,

lahiriyah yang tampak didalam diri manusia, melainkan suatu kondisi jiwa (batin) yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan (amal Ibadah/Syari'ah) yang secara wajar mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran.

Dari penggunaan sebuah kitab yang paling dasar (*Safinah An-Najah, Sullam At-Taufiq, Nahwu, Shorrof, Taklim Mutaallim*) hingga pada kitab yang memiliki daya nilai yang lebih tinggi dan lebih komprehensif (*Al-Fiyah, Lubabul Hadits, Ushfur*) tersebut. Disini letak proses serta Peran Kyai Dalam Penanaman Nilai Ajaran Islam Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ali Wafa Seputih.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka dapat ditetapkan fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Aqidah terhadap para santri?
2. Bagaimana peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Syari'ah terhadap para santri?
3. Bagaimana peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Akhlaq terhadap para santri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada

masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁷ Adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Aqidah terhadap para santri?
2. Untuk mendeskripsikan peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Syari'ah terhadap para santri?
3. Untuk mendeskripsikan peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Akhlaq terhadap para santri?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoretis dan kegunaan bersifat praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keilmuan.⁸ Manfaat dengan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan demi kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai penanaman nilai-nilai ajaran Islam dikalangan santri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang berguna untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Biasanya manfaat praktis tidak hanya untuk satu obyek tetapi berguna untuk lebih dari satu obyek.

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Press, 2018) 45.

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, *Ibid.*, 45.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan demi kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai penanaman nilai-nilai ajaran islam dikalangan santri.

b. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian dapat diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pendidikan yang dapat dijadikan sebagai bahan penambah referensi kepustakaan yang dapat digunakan sebagai bahan informasi.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran obyektif tentang penanaman Nilai Agama Islam dikalangan santri.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi istilah-istilah yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana disebut peneliti.⁹ Maka dari itu peneliti perlu menjelaskan dan menegaskan definisi dari setiap kata yang mendukung judul pada proposal ini. Adapun pengertian dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. *Kyai*

Yang dimaksud Kyai disini adalah orang yang memiliki santri.

Namun yang dinamakan Kyai yaitu orang yang paham betul tentang keilmuan Islam terutama kitab-kitab klasik.

⁹ Tim Penyusun, *Ibid.*, 45.

2. *Peran Kyai*

Yang dimaksud oleh peneliti yaitu tindakan yang memiliki fungsi mendidik, mengajar, membimbing, mengevaluasi yang dilakukan oleh kyai atau pengasuh pondok pesantren terhadap para santri untuk menanamkan nilai dan ilmu pengetahuan.

3. *Penanaman Nilai Ajaran Islam*

Penanaman nilai ajaran agama Islam yang dimaksud oleh peneliti yaitu suatu proses menanam nilai agama secara penuh kedalam jiwa dan raga yang bergerak berdasarkan ajaran Islam. Memasukkan hingga menumbuhkan nilai melalui pemahaman dan pembelajaran hingga mencapai pada pentingnya ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Santri*

Santri yang kita ketahui merupakan julukan sekelompok anak yang berada di pesantren. Dengan ciri khas kopiah hitam memakai sarung dan baju koko (taqwa). Namun dalam pengertiannya santri ialah anak didik yang sedang menempuh dan mendalami Ilmu Agama di sebuah pondok pesantren dengan ciri berpakaian sederhana.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan peran Kyai dalam penanaman nilai ajaran Islam dikalangan santri adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai betuk dasar pencapaian dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam kedalam jiwa seorang santri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari Bab Pendahuluan hingga pada Bab Penutup. Bertujuan untuk memberi gambaran secara singkat mengenai kerangka penulisan skripsi dan pembahasan skripsi yang dapat memberikan pemahaman sekilas bagi penulis dan pembaca karya tulis ini, sistematika pembahasan pada tiap bab adalah sebagai berikut:

BAB Pertama, merupakan bagian pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, kajian kepustakaan yang berisi tentang penelitian terdahulu serta kajian teori yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini.

BAB Ketiga, merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan.

BAB Keempat, merupakan bab yang membahas tentang penyajian data dan analisis data berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB Kelima, yakni penutup, kesimpulan dan saran. Dalam bab terakhir ini ditarik kesimpulan yang ada setelah proses di bab-bab sebelumnya yang kemudian menjadi sebuah hasil atau analisa dari fokus kajian yang

diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran untuk pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian ini secara khusus ataupun pihak-pihak yang membutuhkan secara umum.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini membantu peneliti untuk menemukan inspirasi serta dapat menjamin orisinalitas dan posisi peneliti yang akan dilakukan. dalam hal ini peneliti mengambil beberapa skripsi yang telah disetujui dan dipublikasikan.

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Moh. Lutfi Khoirudin (2008), Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, dengan judul: *“Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Arifin Dananyar-Jombang”*.¹ Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar Jombang?. (2) Bagaimana peran kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar Jombang?. Sedangkan jenis penelitian yaitu kualitatif-deskriptif. Persamaan skripsi diatas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang peran kyai, lokasi di pondok pesantren. Skripsi ini fokus pada peningkatan kualitas pendidikan Islam, sedangkan dari penulis

¹ Moh. Lutfi Khoirudin, Dengan Judul: *“Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Arifin Dananyar-Jombang”*. (Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2018)

fokus pada penanaman nilai ajaran Islam yang mencakup Akidah, Syari'ah dan Akhlaq.

2. Firman Ariansyah (2017), Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raedn Intan Lampung, dengan judul: "*Peranan Kyai Dalam Membina Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara*".² Persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan kyai dalam membina Akhlaq santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara. Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif-deskriptif. Sedangkan persamaan skripsi diatas dengan skripsi penulis yakni pada sebuah peran kyai. Sedangkan perbedaan antara skripsi di atas dengan skripsi peneliti yaitu skripsi ini fokus pada membina akhlaq santri. Sedangkan dari penulis fokus pada penanaman nilai ajaran Islam yang mencakup Akidah, Syari'ah dan Akhlaq.
3. M. Ishommudin Al Maulidi (2018), Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, dengan judul: "*Peran Kyai Dalam Pengembangan Pembelajaran Pada Santri Di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto*".³ Penelitian ini difokuskan pada: 1) Bagaimana peran kyai dalam mengembangkan program pembelajaran pada santri di pondok pesantren Kun Aliman mojokerto?.

² Firman Ariansyah, Dengan Judul: "*Peranan Kyai Dalam Membina Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara*". (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

³ M. Ishommudin Al Maulidi, Dengan Judul: "*Peran Kyai Dalam Pengembangan Pembelajaran Pada Santri Di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto*". (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018)

Bagaimana peran kyai dalam melaksanakan program pembelajaran pada santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto?. 3) Bagaimana peran kyai dalam mengevaluasi program pembelajaran pada santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto?. Dan jenis penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif. Persamaan antara skripsi di atas dengan skripsi peneliti yaitu terletak pada peran Kyai. Sedangkan perbedaannya Penelitian terdahulu fokus pada proses pengembangan pembelajaran. Sedangkan dari penulis fokus pada penanaman nilai ajaran Islam yang mencakup Akidah, Syari'ah dan Akhlaq.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Moh. Lutfi Khoirudin, 2008.	Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Arifin Dananyar-Jombang	<ul style="list-style-type: none"> • Skripsi ini fokus pada peningkatan kualitas pendidikan Islam, sedangkan dari penulis fokus pada penanaman nilai ajaran Islam yang mencakup Akidah, Syari'ah dan Akhlaq. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji tentang peran kyai. • Lokasi penelitian di lembaga non formal yakni pondok pesantren • Metode penelitian yaitu kualitatif.
2.	Firman Ariansyah, 2017.	Peranan Kyai Dalam Membina Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara	<ul style="list-style-type: none"> • Skripsi ini fokus pada membina akhlaq santri. Sedangkan dari penulis fokus pada penanaman nilai ajaran Islam yang mencakup Akidah, Syari'ah 	<ul style="list-style-type: none"> • Yakni mengkaji tentang peran kyai. • Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif-deskriptif. • lokasi penelitian yakni di lembaga non formal.

			dan Akhlaq.	
3.	M. Ishommudin Al Maulidi, 2018.	Peran Kyai Dalam Pengembangan Pembelajaran Pada Santri Di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu fokus pada proses pengembangan pembelajaran. Sedangkan dari penulis fokus pada penanaman nilai ajaran Islam yang mencakup Akidah, Syari'ah dan Akhlaq. 	<ul style="list-style-type: none"> • Yakni mengkaji tentang peran kyai. • Menggunakan metode penelitian kualitatif. • dilakukan di lembaga non formal yakni pondok pesantren.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisikan pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara komprehensif dan intensif akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam menguji permasalahan yang hendak di pecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.⁴ Adapun beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini tentang implementasi penanaman nilai agama islam di kalangan santri adalah sebagai berikut:

1. Kyai

Kyai merupakan sebuah julukan dari masyarakat untuk seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang keilmuan Islam dan memiliki lembaga pendidikan yang berupa pondok pesantren. Menurut asal-usulnya, perkataan Kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:⁵

⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan, Ibid*, 74.

⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), 93.

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat: umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang pengetahuan Islamnya dalam).

Pada umumnya sebutan Kyai sangat populer digunakan di kalangan santri. Hal ini dikarenakan Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena Kyai yang menjadi penyangga utama keberlangsungan sistem pendidikan dipesantren, tetapi juga karena sosok Kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup dilingkungan santri.

Serta para Kyai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.⁶

Menurut Munawar Fuad Noeh (2002), dalam bukunya yang berjudul, “*Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*”, terdapat beberapa ciri-ciri seorang Kyai diantaranya yaitu:

⁶ Zamakhsari Dhofier, *Ibid.*, 94.

- a. Tekun Beribadah, yang wajib maupun yang sunnah.
- b. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi.
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup.
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum.
- e. Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SAT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

Maka sesuai dengan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya Kyai adalah orang yang memiliki kedudukan tertinggi dilingkungan masyarakat karena kealimannya, keistimewaannya, yang tidak mudah dimiliki oleh kebanyakan masyarakat.

2. Peran Kyai

Perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian dan maksud dari kata “peran”. Peran menurut peneliti yaitu tindakan yang memiliki fungsi yang melekat pada diri seseorang. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri dan sebagai sebuah proses. Adapun teori tentang peran Kyai antara lain:⁷

- a. Menurut Suharto, Kyai merupakan *central figure* setiap Pondok Pesantren. Central figure bukan karena saja hanya keilmuannya, melainkan juga karena kyai lah yang menjadi pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren itu sendiri perjuangannya tidak terbatas pada ilmu, tenang, waktu, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan sebagai syiar Islam.

⁷ Zaini Hafidh, “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Dikabupaten Ciamis”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. XXIV. No. 2 (Oktober 2017), 115.

- b. Sedangkan menurut Muthohar, kyai adalah tokoh karismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin sekaligus pemilik.

Selanjutnya peranan diartikan sebagai suatu fungsi, kedudukan, bagian dan kedudukan.⁸ Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Oleh karena itu, untuk memudahkan kerja dalam pengumpulan data sebagai bahan analisis, maka penulis berusaha mengelompokkan peran-peran Kyai yang dimaksudkan oleh Zamarkhasyari Dhofier, dalam bukunya "*Tradisi Pesantren*", antara lain:

1) Jabatan Pemerintah dan Sosial⁹

Peran kyai dalam pemerintahan bertujuan sebagai kesejahteraan ekonomi masyarakat dan kesempatan pendidikan yang berkualitas bagi generasi muda yang belum merata terutama dalam praktik sosial dan politik yang masih kurang berjalan dengan baik.¹⁰

⁸ Pius A Purtanto, M Dahlan Al Barry, "*Kamus Ilmiah Populer*", (Surabaya: Arloka, 1998), 585.

⁹ Hasanatul Jannah, "Kyai, Perubahan Sosial Dan Sinamika Politik Kekuasaan", *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, 159.

¹⁰ Zamakhsari Dhofier, *Ibid.*, 8.

2) Pengokoh Kultur¹¹ dan Keagamaan

Peran kyai dalam kekuatan kultur dan keagamaan merupakan salah satu bukti bahwa seorang kyai memiliki vitalitas yang tinggi dalam hal kultur dan keagamaan yang bertujuan untuk menjaga integritas, kebersamaan, serta bagian dari upaya menghindari perpecahan antara sesama kyai, baik karena rivalitas didalam maupun pengaruh dari luar.

3) Fasilitator

Peran kyai dalam hal ini yaitu sebagai penyediaan fasilitas yang berupa madrasah, ruang-ruang khusus untuk penginapan dan tempat ibadah (masjid). Namun tidak dapat dihilangkan bahwa keberadaan Kyai dalam lembaga pendidikan pesantren merupakan fasilitas yang sangat diperlukan oleh para santri. Dalam hal ini maka, yang dianggap fasilitas yakni terdiri dari guru (Kyai), lembaga pendidikan pesantren.

4) Pengasuh dan Panutan

Peran kyai dalam hal ini memberikan perlakuan kepada para santri sebagai mahluk yang terhormat, sebagai titipan Allah yang harus disanjung. Serta tidak membatasi cara berfikir dan perhatian kepada setiap murid atau santri. Kyai tidak hanya seorang guru, tetapi pengganti ayah para santri yang bertanggung jawab untuk membina, dan memperbaiki tingkah laku dan moral pada santri.

¹¹ Hasanatul Jannah, "Kyai, Perubahan Sosial Dan Sinamika Politik Kekuasaan", *Ibid.*, 160.

5) Guru¹² Ngaji dan Pemimpin

Peran kyai sebagai guru ngaji & pemimpin dalam hal ini lebih dikhususkan pada kewajiban dan terlengkapinya kebutuhan primer sebagai berikut; pemimpin tertinggi pesantren (bukan hanya dalam hal ritual dan tempat mencurahkan keluh kesah dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat¹³), pendidik (dalam hal mempertahankan, menyebarkan, dan memperkuat ajaran serta peradaban Islam), kitab atau materi, muballigh dan khotib jum'at.

6) Pembimbing dan Pembina

Peran kyai sebagai pembimbing dan pembina merupakan usaha dalam memberikan pembelajaran tingkah laku Islam yang ideal, pola pikir dan perasaan yang ideal, simbol-simbol dan amalan-amalan Islam terhadap santri dan masyarakat. Terutama dalam hal ketaatan kepada norma-norma tingkah laku Islam. Membina para santri dan masyarakat agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali hanya kepada Allah. Serta menanamkan perasaan kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan Islam.

7) Pengamat

Peran kyai dalam hal ini yaitu *pertama*, pengamatan pada watak pendidikan individual murid didik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan peserta didik atau santri. *Kedua*, pengamatan pada tingkah laku moral santri dalam kesehariannya.

¹² Hasanatul Jannah, "Kyai, Perubahan Sosial Dan Sinamika Politik Kekuasaan", *Ibid.*, 159.

¹³ *Ibid.*, 158.

Tugas maupun fungsi guru merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.¹⁴

Peran keagamaan kyai di Indonesia cukup kompleks, yakni:¹⁵

a) Sebagai pemimpin ritual keagamaan.

Peran ini berangkat dari ketinggian tingkat religiussitas masyarakat karena mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, pelaksanaan ritual keagamaan merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat.

b) Pendiri atau pengasuh.

Ilustrasinya adalah banyak berdirinya pesantren yang tersebar dipelosok pesantren di Indonesia. Maka yang menjadi pertimbangan pertama adalah kyai yang mengasuh pesantren tersebut.

c) Guru/pemimpin.

Dalam hal ini Kyai lebih dikhususkan pada para pemimpin tarekat yang merupakan kyai itu sendiri yang memiliki pengaruh besar dan memiliki jamaah yang cukup banyak. Dalam konteks ini kyai lebih berperan sebagai seorang guru spiritual (ilmu tarekat) dan juga sebagai pemimpin yang berpengaruh bagi kelompok tersebut yang dipercaya dapat mengarahkan kedalam lambung spiritualitas yang sebenarnya.

¹⁴ Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) 3.

¹⁵ Hasanatul Jannah, "Kyai, Perubahan Sosial Dan Sinamika Politik Kekuasaan", *Ibid.*, 162-163

Maka dalam kelompok tersebut peran seorang kyai dapat disebut sebagai guru atau pemimpin dalam membina kelompok tarekat.

Dalam hal ini tidak ada yang membedakan antara kyai dan guru. Hanya saja yang dimaksud kyai lebih menekankan pada kepemilikan pesantren dan pengasuh tetap pondok pesantren yang mana ketika telah tiada akan digantikan dan dilanjutkan oleh putranya dan lebih memfokuskan dalam keilmuan Islam.

Dengan demikian, kedudukan kyai dalam memberikan pembinaan mental spiritual kepada santri adalah kedudukan ganda; sebagai pengasuh dan pemilik pesantren.¹⁶ Namun sesuai dengan fungsi Kyai Ali Wafa, beliau tidak hanya sebagai pengasuh pondok pesantren melainkan juga dalam hal mendidik, memberikan pembelajaran, membimbing dan memberikan pengaruh besar terhadap para santri.

Selain perannya sebagai media dalam memperbaiki akhlak santri, kyai mengemban peran utama sebagai pengasuh di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam yang diembannya memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya.¹⁷

Maka dari sini sangat diperlukan tokoh Ulama' dan Kyai yang memiliki kharisma yang tinggi yaitu pemimpin yang ideal yang dapat

¹⁶ Jaja Suteja, "Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin Dan Madinatunnajah Kota Cirebon)", *Orasi*, Vol. VI, No. 1 (Juli-2015), 7.

¹⁷ Ahmad Syamli & Firdausi, "Strategi Kyai Dalam Pembinaan Dan Pembentukan Moral Dantri Di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Zainul Ibad Prenduan", *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keguruan*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018, 12-13.

memimpin, membimbing, mempengaruhi dan mengontrol pikiran, perasaan dan tingkah laku umat dalam menuju keberhasilan cita-cita dakwah.¹⁸

Kyai berdasar pada paradigma *semiotika-strukturalisme Saussure*, kata kyai adalah penanda (signifier) yang mempresentasikan makna (penanda/signified) tentang seorang yang alim dan cendekia dalam keilmuan keagamaan. Dari sisi semangat keilmuannya itu, seorang kyai adalah seorang intelektual atau cendekiawan. Sebagai seorang intelektual, tanggung jawab moral utama peran kyai adalah memberikan pencerahan kepada masyarakat berdasar kapasitas keilmuan yang mereka miliki.¹⁹

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran Kyai adalah suatu sikap atau perilaku yang berupa tindakan mendidik, memberikan bimbingan, serta memberikan pengaruh besar sebagai bentuk perwujudan dari sekelompok orang bagi seseorang yang dipercaya memiliki kemampuan pengetahuan agama yang lebih mendalam.

3. Santri

Makna inti kata santri adalah pelajaran sekolah Islam.²⁰ Santri merupakan masyarakat yang menghuni pondok pesantren dengan tujuan menuntut ilmu dalam jangka waktu yang tak terbatas. selama ia menuntut ilmu di dalam pondok pesantren, selama itu pula gelarnya menjadi santri

¹⁸ *Ibid.*, 5.

¹⁹ Saeful Kurniawan, "Peran Kyai Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik (Study Analisis Dipondok Pesantren Al-Utsmani Bondowoso)", *Islamic Akademik: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 8, No. 2 (2016), 24.

²⁰ Mark R. Woodward, *ISLAM JAWA: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999), 119.

dan harus patuh kepada peraturan yang ditentukan oleh pengasuh pondok pesantren yang dalam hal ini ialah kyai. Ilmu yang sudah didapat di pondok pesantren diharapkan mampu bermanfaat di kalangan masyarakat.²¹

Santri juga dipercaya memiliki kredibilitas nilai yang begitu tinggi dikalangan masyarakat. Sehingga ketertarikan masyarakat sangatlah tinggi atas keinginan memberikan pendidikan kepada anaknya. Terlebih pada masyarakat yang kebutuhan hidupnya dalam keterbatasan. Namun tidak hanya terbatas pada sebuah pelarian atas kebutuhan hidup yang mencukupi. Akan tetapi memang kebanyakan masyarakat meyakini akan nilai-nilai yang dapat dikembangkan pesantren pada santri-santrinya.

Dari pola pendidikan ala pondok pesantren, masyarakat menyebutkan bahwa anak yang selalu nyantri di pondok pesantren (santri) sebagai sosok manusia serba bisa, terutama dalam masalah keagamaan, misalnya: ceramah, mimpin tahlil, imam sholat rawatib, harus bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar keagamaan, dan banyak lagi yang harus bisa dilakukan oleh seorang santri terkait dengan soal keagamaan.

Dengan pola pembelajaran seperti ini maka seorang santri akan memiliki beberapa karakter yang tertanam pada diri mereka, berikut beberapa karakter santri:

²¹ Mia Kurniati, Miftahus Surur Dan Ahmad Hafas Rasyidi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat", *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist Volume 2, No.2*. (Juli 2019), 196.

- a. Ada hubungan dekat antara santri dengan kyai-kyai.
- b. Tunduknya para santri kepada para kyai atau ulama', meskipun bukan bagian dari pengasuh pesantren yang sama. Terlebih kepada kedua orang tua dan orang yang lebih tua.
- c. Hidup hemat dan sederhana.
- d. Sikap mandiri dikalangan santri dipesantren.
- e. Jiwa tolong menolong dan persaudaraan dipesantren
- f. Kedisiplinan sangat dikedatkan dalam kehidupan pesantren.
- g. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri dipesantren itu.

Seorang peneliti bernama Johns dan peneliti lain bernama CC.

Berg memiliki istilah tersendiri dalam memaknai kata santri.

”Profesor Johns berpendapat, bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. C.C, Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa india berarti orang yang tau buku-buku agama Hindhu. Kata Shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.”²²

Dari uraian sebelumnya dijelaskan bahwasanya santri adalah anak didik yang sedang menempuh dan mendalami Ilmu Agama di sebuah pondok pesantren dengan ciri berpakaian sederhana. Namun tidak keseluruhan santri menempuh pendidikan agama dengan nyantri atau bertempat tinggal di pondok pesantren yang telah disediakan. Dalam hal ini terdapat beberapa julukan oleh masyarakat terhadap para santri yang sedang menuntut ilmu.

²² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Ibid., 18.

Ada santri penduduk lingkungan pesantren yang belajar (Jawa: Ngaji) di pesantren dengan cara “*dilaju*” dari rumah masing-masing, yang dikenal dengan santri “*kalong*” (santri “*laju*” atau santri “*nduduk*”).²³ Santri “mukim”, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.²⁴

Menurut Nurholic Majid dalam “*Bilik-bilik Pesantren*”, menunjukkan bahwa paling tidak ada dua pendapat yang menjadi acuan mengenai asal usul kata santri. Yang pertama, bahwa santri itu berasal dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf, melek kitab atau melek agama. Yang kedua, bahwa kata santri atau penyebutannya sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu *cantrik* yang artinya seseorang yang selalu mengikuti kemana gurunya pergi.²⁵

Kendati demikian, kata itu juga bisa menunjukkan pada segmen komunitas Islam Jawa yang menekankan pentingnya kesalehan normatif (shalat lima waktu, puasa Ramadhan, berhaji ke Makkah, dan lain-lain) dan mempelajari teks-teks keagamaan berbahasa Arab.

Menukil sedikit mengenai sejarah, politik dan pengertian serta perbedaannya. Pada tahun 1995-an, kelompok santri dan abangan dapat dibedakan dengan tegas melalui pergerakan politiknya, namun sekarang telah terjadi konvergensi yang signifikan. Yang menarik, konvergensi itu

²³ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 149.

²⁴ Zamakhsari Dhofier, *Ibid.*, 89.

²⁵ Abdul Munir Mulkan, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Qirtas: 2003), 250.

tidak hanya terjadi antara santri dan abangan, tetapi juga antara santri tradisional dan modernis.²⁶

Namun dalam buku tentang Islam Jawa, Mark (1999) menjelaskan bahwa kedua kaum tersebut bukan kelompok sosial yang bisa didefinisikan secara jelas. Meskipun perbedaan antara ulama' tradisional dan ulama' modernis bisa dirumuskan dengan baik, namun dikalangan santri umumnya hal itu tidak selalu begitu. Para informan santri berbeda, berkaitan dengan apa yang merupakan orientasi "lama" (tradisional) dan "baru" (modern). Bahkan terlebih berbeda pada komposisi kedua kelompok tersebut. Kedua kaum itu lebih baik dipahami sebagai kategori konseptual, atau aspek-aspek pengetahuan simbolik, yang digunakan untuk mengkategorikan sejumlah orang dan orientasi-orientasi keagamaan yang heterogen.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya santri adalah julukan yang diberikan oleh sekelompok masyarakat berdasarkan sikap, kebiasaan, pekerjaan dan penampilan yang berbeda dengan seorang yang lainnya yang sedang memantapkan pengetahuan Islam dilembaga pendidikan pesantren.

4. Nilai

Dalam bukunya Syahrin Harapan (2017) dijelaskan bahwa, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menurut

²⁶ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Ibid., 125.

²⁷ Mark R. Woodward, *ISLAM JAWA*, Ibid., 119-120.

pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Kata “nilai” memiliki makna yang bervariasi sesuai dalam konteks penggunaannya.

Kata “nilai” dapat pula diartikan isi, mutu, kadar atau banyak sedikitnya sesuatu. Dan kata “nilai” ditinjau dari segi kemanusiaan memiliki makna sifat atau hal yang penting bagi manusia dan dapat dimaknai pula dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Lovis O. Kattsoff mengartikan nilai sebagai berikut:

“Pertama nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu. Kedua nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan dari situasi kehidupan. Nilai dari segi esensi nilai adalah hasil cipta yang tau. Nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap. Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan nilai disini adalah pendidikan yang mencoba mengembangkan potensi kreatif peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Persoalan manusia baik adalah persoalan nilai, tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional. Akan tetapi menyangkut masalah penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat efektif daripada kognitif.”²⁸

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa “nilai” ialah karakteristik yang terkandung pada setiap hal yang kerap memicu responden dalam menilai dari setiap apa yang diamati. Nilai adalah sebuah arti atau makna

²⁸ Lovis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 325-328.

yang terpendam dalam diri setiap manusia atau jiwa, yang untuk mendapatkannya membutuhkan sebuah proses panjang.

Tidak sedikit seseorang yang berjuang mencari sebuah nilai namun tidak banyak juga yang mendapatkannya. Oleh karena itu, nilai sangat dibutuhkan bagi setiap individu dan lingkungan masyarakat.

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²⁹

Sedangkan Remplein berpendapat sesuai dengan K. Schneider dan selaras dengan pengertian kepribadian pandangan asia yang mengutarakan bahwa watak merupakan suatu konstanta dari hasrat, perasaan, dan kehendak pribadi mengenai nilai. Watak inilah yang merupakan inti atau hakikat kepribadian.³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sebuah stimulus yang menghasilkan respon antara positif atau negatif dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Sedangkan secara kebudayaan Islam, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah sebuah proses mengaplikasikan aturan-aturan yang berlaku dalam al-Qur'an maupun sunnah. Proses penanaman nilai dalam diri individu, tidak cukup pada waktu yang sebentar.

²⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 61.

³⁰ Ahmadi Abu dan Sholeh Munawar, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Cet. 1, 176.

Melainkan hal itu merupakan sebuah proses panjang yang selama hidupnya pasti akan digunakan.

5. Ajaran Islam

a. Sumber Ajaran Islam

Agama adalah tujuan pribadi dalam setiap individu dan sebagai dasar dalam kecakapan untuk hidup dilingkungan masyarakat. Agama mengandung nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok manusia, bahkan kebutuhan fitrahnya karena tanpa landasan spiritual yaitu agama, manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Terutama agama Islam yang mayoritas pemeluknya berada di tanah Jawa.

Semua nilai yang terdapat dalam ajaran agama Islam merupakan nilai-nilai keagamaan, karena ajaran Islam tidak semata-mata mengandung aspek teologis tetapi juga mencakup dan mengatur seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut ditemukan dalam enam jenis materi pelajaran, yaitu: (1) Tauhid/aqidah, (2) Fiqih/ Syariah, (3) Quran, (4) Hadits, (5) Akhlak, (6) Tarikh/Sejarah Islam.³¹

Madjid (2000: 8), menyatakan bahwa terdapat beberapa macam nilai-nilai agama mendasar yang harus ditanamkan pada seorang anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan agama. Di antara nilai-nilai

³¹ Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam", *Ibid*, 106-107.

yang sangat mendasar itu, ialah: a) iman, b) Islam, c) ihsan, d) taqwa, e) ikhlas, f) tawakkal, dan g) syukur.³²

Sedangkan sumber dari nilai-nilai agama Islam yakni merupakan pemerolehan dasar ketetapan yang oleh para ulama' telah ditetapkan keabsahannya atas sumber-sumber tersebut. Pendidikan Islam yang dipahami selama ini barangkali berangkat dari aspek-aspek berikut: 1) Ajaran-ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. 2) Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan agama Islam yaitu adanya upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan hidup). 3) Pendidikan dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.³³

Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideology sangat rentan dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan kuat, karena merupakan

³² Samhi Muawan Djamal, "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba", *Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar: Jurnal Adabiyah Vol. 17 Nomor 2* (2017) 169.

³³ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus", *STTNAS Yogyakarta, Vol. 1, Nomor 2*, (Januari-Juli 2016) 103.

ajaran Al-Qur'an yang bersifat mutlak dan universal.(Al Munawar, 2005).³⁴

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, antra prinsip yang satu dengan dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Karena melalui nilai seseorang dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik dan buruk.

Dalam agama Islam ada dua kategori nilai. Pertama, nilai yang bersifat normatif yaitu nilai-nilai dalam Islam yang berhubungan baik dan buruk, benar dan salah, diridai dan dikutuk Allah. Kedua, nilai yang bersifat operatif, yaitu nilai dalam Islam mencakup hal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia mencakup:³⁵

- 1) Wajib, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa.
- 2) Sunnah, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa.
- 3) Mubah, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala.

³⁴ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Universitas Lampung: Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. II (2018) 237.

³⁵ Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam", *Ibid*, 107-108.

- 4) Makruh, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa (tapi dibenci Allah) dan bila tidak dikerjakan tidak mendapat kedua-duanya (pala dan dosa).
- 5) Haram, apabila dikerjakan mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala.

Dalam hal ini nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketenteraman pada umumnya, sehingga subyek yang melakukan terhadap keberlakuan peraturan akan mendapat sangsi, baik langsung (didunia) atau tidak langsung (diakhirat).

Dalam proses penanaman nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, diwujudkan dalam proses sosialisasi didalam dan diluar kelas. Pada hakikatnya nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia. Karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu nilai mempunyai peran penting dalam proses perubahan sosial.

Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Adi bin Adi yang berbunyi, "Sesungguhnya iman itu terdiri dari kewajiban-kewajiban, syariat-syariat, hukum-hukum dan sunah-sunah. Barang siapa yang menyempurnakan semua hal tersebut maka telah sempurna imannya,

dan barangsiapa yang tidak menyempurnakannya maka belum sempurna imannya.”³⁶

Nilai agama, khususnya Islam, bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama. Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ke tingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial.

Agama merupakan gejala yang tidak bisa ditinggal begitu saja dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu, agama dapat membangkitkan kebahagiaan lahir dan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri.

Kata Islam merupakan turunan dari kata assalmu, assalamu, assalamatu yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat.

فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ط

Artinya: “Siapa yang Islam, maka mereka itu telah memilih jalan yang lurus”. (Q.S. Al Jinn: 14)³⁷

Makna lain dari kata turunan Islam adalah damai atau perdamaian dan keamanan. Secara terminologis, pengertian Islam

³⁶ Ibnu Hajar Al Asqalani, Al Imam Al Hafizh, *Fathul Baari syarah: Shahih Bukhari / Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani*, terj, Gazirah Abdi Ummah, Cet. 1, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 76.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-ART (J-ART), Anggota IKAPI).

sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia diturunkan di muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur‘an yang suci yang diturunkan kepada Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad bin Abdullah; yakni satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: “...Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah engkau mati kecuali dengan keadaan muslim”. (Q.S. Al Baqarah: 132)³⁸

Di samping pendapat di atas, sungguh menarik perhatian bagaimana pandangan Kuntowijoyo mengenai struktur keagamaan Islam sebagai berikut:

“Didalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal dikotomi antara domain Duniawi dan Domain agama. Konsep tentang agama didalam islam bukanlah semata-mata teologis, sehingga serba pemikiran teologi bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat all-embracing bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya”.³⁹

Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa, yaitu: “Mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan pikiran, agama

³⁸ Departemen Agama RI, *Ibid.*

³⁹ Nurul Jempa, “Nilai-Nilai Agama Islam”, *Universitas Muhammadiyah Aceh*, 2 (Maret, 2018), 103.

fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan dan agama kemanusiaan.”⁴⁰

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai Agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Allah berfirman, “sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan kelak Allah Yang Maha Pengasih akan menjadikan kasih sayang untuk mereka,” (Q.S. Maryam: 96) yaitu dengan menanamkan kasih sayang dihati orang lain untuk orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan.⁴¹

Dari pandangan ini terungkap bahwa nilai Islam pada dasarnya memberikan penataan yang bersifat saling berangkulan antara berbagai lapangan hidup manusia, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.

b. Pokok Ajaran Islam

Pada kesempatan ini, penanaman nilai ajaran keagamaan menekankan pada aspek-aspek akidah, syari'ah dan akhlak, dengan tujuan supaya santri-santri mengamalkan tiga aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁰ Nurul Jempa, “Nilai-Nilai Agama Islam”, *Ibid*, 104.

⁴¹ Mustafa Al Adawy, *Fikih Akhlak*, terj. Salim Bazemool Dan Taufik Damas (Qisthi Press, 2006), 136.

1) Penanaman Akidah

Iman itu adalah perkataan dan perbuatan, dapat bertambah ataupun berkurang, sebagaimana firman Allah, "Supaya keimanan mereka bertambah," (Qs. Al Fath (48): 4) "Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk," (Qs. Al Kahfi (18): 13). "Dan Allah akan menambahkan petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk, " (Qs. Maryam (19): 76) "Dan orang-orang yang telah mendapat petunjuk Allah menambahkan petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaan," (Qs. Muhammad (47): 17) "Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya, "(Qs. Al Mudatstsir (74): 31) "Siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini? Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah iman-nya," (Qs. At-Taubah (9): 124) "Karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimanan mereka, " (Qs. Aali Imraan (3): 173) "Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan kedudukan. " (Qs. Al Ahzaab (33): 22).⁴²

Iman menurut bahasa adalah tashdiig (mempercayai), sedangkan menurut istilah adalah mempercayai Rasulullah dan berita yang dibawanya dari Allah.

⁴² Ibnu Hajar Al Asqalani, Al Imam Al Hafizh, *Ibid.*, 76.

Pengamalan akidah adalah pengamalan masalah keimanan, sedangkan iman adalah pengakuan hati yang diucapkan dan diamalkan yang tidak dapat dipisahkan karena pengucapan lidah dan pengalaman anggota badan itu adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan didalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan di buktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.⁴³

Begitu juga yang diriwayatkan Abui Qasim dalam Kitab Sunnah dari Imam Syafi 'i dan Ahmad bin Hambal serta Ishaq bin Rahawaih dan Abu Ubaid dan ulama lainnya. Dia meriwayatkan dari Iman Bukhari dengan sanad shahih, bahwa Imam Bukhari mengatakan, "Saya sudah menemui lebih dari seribu Ulama di berbagai penjuru, namun saya tidak menemukan satu pun dari mereka yang berbeda pendapat bahwa Iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang."⁴⁴

Seorang manusia disebut muslim jika dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan sistem

⁴³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 12-13.

⁴⁴ Ibnu Hajar Al Asqalani, Al Imam Al Hafizh, *Ibid.*, 78.

kepercayaan Islam.⁴⁵ Berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa'/4: 136 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكَتَبِ الَّذِي نَزَلَ عَلَى
رَسُولِهِ ءَوَالِكَتَبِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَوَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ءَوَكُتِبِهِ ءَوُرَسُولِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya”. (Q.S. AnNisa’: 136)⁴⁶

Dalam pengabdianya kepada Allah yang dilandasi keyakinan kebenaran wahyu sebagai Firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Qs. Adz-Dzaariyat: 56)⁴⁷

Dijelaskan bahwasanya kewajiban seseorang sebagai makhluk yang diciptakan dengan memiliki hati dan aqil, haruslah memiliki dasar-dasar keimanan yang telah ditentukan. Dalam sebuah penjelasan Imam Junaid mengenai rambu-rambu jalan

⁴⁵ Srijanti, Purwanto, Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 7.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Ibid.*.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Ibid.*.

menuju Allah, memuat jenjang jenjang maqamat dan ahwal yang harus dilalui para murid untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT.⁴⁸

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menunjukkan kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Orang-orang Mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gentar hatinya, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambah iman mereka dan kepada Tuhan mereka bertawakal.”

Kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, mereka berserah digetarkan rasa yang menyentuh kalbu seorang Mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan ke-Maha-besaran Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.⁴⁹

Sebagaimana Lukman memberikan pendidikan kepada anaknya dalam Q.S. Lukman: 13, yang berbunyi:

⁴⁸ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyadi Dan Fakhri Ghazali, Cet. 2, (Jakarta: Mathba'ah Al-Fajar Al-Jadid, 2013), 76.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 12.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Dia (Allah) adalah kedzaliman yang besar.”⁵⁰

Dari penjelasan Q.S Lukman diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Lukman yang bukan hanya sebagai orang tua yang wajib menafkahi keluarga dan anak-anaknya, numun juga memberikan pendidikan berupa pengajaran terhadap anaknya, tentang sebuah keimanan (Aqidah).

Dalam salah satu Kitab Aqidatul Awam yang digunakan dipondok-pondok pesantren dijelaskan bahwasanya, dasar keimanan manusia hendaklah berdiri diatas:

a) Keimanan kepada Allah SWT

Iman kepada Allah atau yang sering disebut dengan Ilahiyah, merupakan dasar pertama yang wajib kita miliki dan tanam dalam hati, karena hakikat kita yang diciptakan bersumber dari keesaan Allah. Dalam Q.S. As-Shad: 72, yang berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ ۖ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: “kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Ibid.*

kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya”,⁵¹

dan Allah berfirman dalam Q.S. Al-A’raf: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ

Arinya: “....dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”. Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi”. (Kami lakukan demikian itu) agar dihari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”⁵²

Jadi dapat disimpulkan bahwa iman kepada Allah SWT, merupakan sebuah pembelajaran pertama kali yang harus diperkenalkan kepada seorang anak, tentang siapa Tuhan mereka dengan bertujuan agar selamat dunia dan akhirat.

b) Keimanan kepada Malaikat Allah

Ruhaniyah dalam istilah ilmu Kalam yang membahas tentang metafisik seperti halnya malaikat sebagai makhluk ciptaan yang memiliki sifat taqwa kepada Allah tak dapat kita elakkan sebagai suatu keimanan dari hati kita. Dalam Q.S. Al-Baqarah: 98, menjelaskan bagaimana kita diajarkan

⁵¹ Departemen Agama RI, *Ibid.*,

⁵² Departemen Agama RI, *Ibid.*,

untuk mengimani Malaikat Allah SWT:

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ
فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ ﴿٩٨﴾

Arinya: “barang siapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir.”⁵³

Manusia sebagai makhluk yang memiliki hati dan akal merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan Malaikat. Namun, tidak semua makhluk menggunakan hatinya untuk bertaqwa kepada Allah, sehingga membuat keberadaan manusia lebih rendah dari sebelumnya.

c) Keimanan kepada Rasul Allah

Nubuwah, sebuah pendekatan diri melalui para utusan Allah yakni Rasulullah adalah sosok yang wajib di teladani secara syar’i dalam segala hal yang bersumber darinya dan segala hal yang dilakukan Rasulullah mengandung kemaslahatan bagi umat manusia. Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr 59: 7)⁵⁴

⁵³ Departemen Agama RI, *Ibid.*,

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Ibid.*,

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa, bagaimana selayaknya seorang manusia yang ingin berada pada tingkat keimanan, dapat menjaga setiap perilakunya melalui syari'ah yang telah ditetapkan. Entah melalui Rasul hingga kebudayaan setempat.

d) Keimanan kepada Kitab Allah

Sami'yah, sebuah penetapan diri atas keimanan melalui Wahyu Allah SWT. Dalam Q.S. Al Baqarah: 4 dijelaskan bahwasanya:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ

Artinya: “Dan mereka yang beriman kepada (Al Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau.....”⁵⁵

Dan adapun kitab-kitab yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ
النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Katakanlah, “kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Ibid.*.

dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya” (Q.S. Al Baqarah: 136)⁵⁶

Iman kepada kitab Allah, merupakan sebuah pola penerapan syariat yang telah ditetapkan. Yang mana isi dari setiap kitab Allah menjelaskan tentang berbagai keimanan dengan bertujuan tidak hanya memperkenalkan bahwa Al-Qur’an adalah sebuah Wahyu, namun lebih mendalam lagi.

e) Keimanan kepada hari Kiamat

Kiamat merupakan sebuah hari dimana muka bumi akan tidak layak kembali untuk dihuni. Dan hal tersebut tidak dapat diketahui kapan hal itu akan terjadi. Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي
لَا تُجَلِّيَنَّ لَوْ قَتَلْتَهَا إِلَّا هُوَ

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat. “Kapan terjadi?”. Katakanlah. “Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku, tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia....” (Q.S. Al A’raf: 187)⁵⁷

Dan dalam firmanNya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ
وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Ibid.*,

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Ibid.*,

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan terjadinya. Siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?” (Q.S. An Nisa’: 87)⁵⁸

Iman kepada hari kiamat, yakni sebuah penetapan hati atas segala apa yang telah diberitakan kitab meski dalam keadaan tidak pernah mengetahuinya.

f) Keimanan kepada Qada’ dan Qadar Allah

Hubungan Qada dan Qadar juga tidak bisa dipisahkan. Qada merupakan rencana dan Qadar adalah perwujudan atau kenyataan yang akan terjadi seperti yang sudah ditetapkan Allah SWT.

Dalam firmanNya:

﴿أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾

Artinya: “ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.” (Q.S. Al A’raf: 54)⁵⁹

Selanjutnya,

﴿وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ لَهُ قَانِتُونَ﴾

Artinya: “Dan milik-Nya apa yang dilangit dan bumi. Semua hanya kepadanya tunduk”. (Q.S. Ar Rum: 26)⁶⁰

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Ibid.*,

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Ibid.*,

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Ibid.*,

Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai keimanan merupakan nilai pertama yang harus ditanamkan pada jiwa anak didik, karena sikap seorang anak cenderung bersifat imitatif dan mereka masih berimajinasi dalam berfikir kebanyakan dari mereka masih menyerupakan Tuhan dengan berfikir jika Tuhan itu maha melihat dan mendengar berarti memiliki mata dan telinga.

2) Penanaman Syari'ah

Kata “syari’ah” menurut bahasa, berarti: jalan, adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, hukum. Didalam Al-Mausuatul Arabiyah Al-Muyassarah, disebutkan bahwa: syari’ah dahulu secara mutlak diartikan: “ajaran-ajaran Islam yang terdiri dari akidah dan hukum-hukum amaliah”. Jadi syari’ah Islam berarti segala peraturan Agama yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk umat Islam; baik dari wahyu-Nya yakni Al-Quran, maupun dari Sunnah Rasululalh SAW yang berupa perkataan, perbuatan, takrir (penetapan atau pengakuan). Dalam firmannya Q.S. Al Hajj: 67, yang berbunyi:

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۖ فَلَا يُنْزِعُ عَنْكَ فِي الْأَمْرِ ۚ
وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۚ

Artinya: “Bagi setiap umat telah kami tetapkan syariat tertentu yang (harus) mereka amalkan, maka tidak sepatasnya mereka berbantahan dengan engkau dalam urusan

(syariat) ini dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu”.⁶¹

Syariah merupakan penyempurna dari pelaksanaan aqidah. Perilaku ibadah memberikan pengaruh yang mengagumkan pada jiwa seseorang. Ia akan menjadikannya selalu berhubungan dengan Allah SWT. Ibadah mampu meredam gejolak kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga jiwanya akan lurus melalui munajat kepada Allah SWT.

Bila kita perhatikan, maka dapat kita temukan bahwa penanaman nilai agama islam yang berdasarkan pada syariat memiliki beberapa pilar. Sistem nilai Islam secara umum meliputi,⁶² yaitu:

a) Syahadat

Merupakan rukun Islam yang pertama yang dalam pengakuannya menggunakan kalimat syahadat sebagai bentuk seorang muslim. Syahadat sebagai tanda bahwa seseorang telah memiliki Aqidah. Kalimat syahadat yaitu:

اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمد الرسول الله

Artinya: “Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad itu Rasul Allah”.⁶³

b) Sholat

Menurut bahasa artinya do’a, sedangkan menurut

⁶¹ Departemen Agama RI, *Ibid.*,

⁶² Srijanti, Purwanto, Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, *Ibid.*, 9.

⁶³ Departemen Agama RI, *Ibid.*,

istilah berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

Sedangkan didalam Al-Qur'an penjelasan tentang sholat terdapat 93 kata, dan berbagai pembahasan tentang sholat dan paling utama, setiap umat muslim dianjurkan untuk melaksanakan sholat, sebagai bentuk ketaqwaan mereka dan sebagai bekal mereka kelak diakhirat.

Sholat merupakan kegiatan sehari-hari yang tidak dapat ditinggalkan umat muslim teruntuk mendekati diri kepada Allah SWT. Menurut Hafsa A. Bakar, pengaruh pelaksanaan shalat bagi siswa yaitu (a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Allah SWT. (b) Meningkatkan kepribadian siswa (karakter Qur'ani). (c) Menanamkan rasa saling mencintai kepada Allah dan Rasulullah. Melalui pelaksanaan shalat berjamaah, akan tumbuh dalam diri umat Islam rasa cinta dan kasih sayang. (d) Meningkatkan nilai persaudaraan dan saling ta'aruf (saling mengenal). (e) Menumbuhkan syi'ar Islam dalam kepribadian siswa.⁶⁴

Sholat memiliki hikmah dan himmah yang begitu

⁶⁴ Rosdinarwati, Implementasi Pendidikan Qur'ani Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Di Kota Banda Aceh, *Pedagogik vol. 1 (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Maret 2018)*, 123.

mendasar bagi sumber hukum, hukum yang akan menampilkan bentuk kehidupan ideal penuh kedinamisan dan keharmonisan. Sholat berfungsi sebagai tonggak tegaknya bangunan hidup, bangunan megah yang memiliki sejuta ruang yang dibutuhkan bagi kehidupan dengan segala sendi-sendinya. Sholat bagi pelaksananya akan menggoreskan kedamaian dan ketenangan dalam qalbu, tak mudah mengadu, tak gampang goncang dan menggerutu apabila ada musibah yang menimpa, tetapi ia menyadari dengan kesadaran yang teramat dalam bahwa segala yang merundung manusia adalah cobaan dari sang Khaliq, ujian yang pasti akan berakhir kebahagiaan jikalau dihadapi dengan kebesaran dan kesabaran jiwa.⁶⁵

c) Zakat

Berkenaan dengan zakat fitrah, Imam Bukhorri, Muslim, Nasa'i dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a bahwa ia berkata, "Rosulullah saw mewajibkan zakat fitrah satu sha' dari kurma atau gandum atas setiap hamba sahaya atau orang merdeka, anak kecil ataupun orang dewasa".

Kita bisa catat disini bahwa ibadah ini hukumnya adalah wajib dan bukan sunnah. Dari sini bisa kita catat pula

⁶⁵ Abdurrahman Masykury, *Kafiyah Dan Hikmah Shalat, Versi Kitab Salaf*, cet. 7 (Sidogiri: Cahaya Berkah Sidogiri, 2006), 161-162.

bahwa Islam sangat menghendaki agar harta itu senantiasa bersih dengan dizakati.

d) Puasa

Merupakan ibadah ruhani sekaligus jasmani. Dengan puasa, seseorang akan belajar bagaimana lkhlas yang hakiki kepada Allah SWT dan juga akan selalu merasa diawasi oleh-Nya dalam kesendiriannya. Ia akan terlatih untuk menahan diri dari hasrat kepada makanan sekalipun ia lapar dan dari minuman sekalipun ia haus. Begitu juga puasa akan menguatkan daya kontrol mereka terhadap segala keinginan. Di sini anak akan terbiasa bersabar dan tabah.

Dalam surat Al-Baqarah: 183 dijelaskan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.”⁶⁶

e) Haji

Merupakan ibadah yang tidak semua umat muslim wajib melakukannya, karena keterbatasan ekonomi seseorang sehingga tidaklah dosa ketika seseorang yang tak berkemampuan tidak melaksanakan ibadah haji. Namun

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Ibid.*.

berbeda dengan seseorang yang memiliki ekonomi yang cukup atau lebih. Haji yang dilakukannya sebelum baligh menjadi ibadah sunah bagginya.

Secara tidak langsung, kelima sistem nilai diatas merupakan sebuah proses penetapan tingkat laku atau kebiasaan yang nantinya dapat menimbulkan unsur-unsur nilai syari'ah. Dengan kata lain sistem tersebut mampu memberikan jalan bagi seorang individu untuk memperkenalkan tentang ketiga pilar tersebut (akidah, akhlak dan syari'ah).

Jadi apa yang dapat kita ambil dari kelima syari'at diatas merupakan sebuah proses untuk memperoleh nilai dalam diri kita, karena dengan melaksanakan kelima pilar syari'ah diatas seseorang telah mampu menanamkan benih-benih nilai-nilai ajaran agama Islam secara keseluruhan.

3) Penanaman Akhlaq

Akhlaq secara bahasa berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta; demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.

Akhlaq sama halnya dengan karakter yang merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam merespon

sesuatu yang kemudian dijadikan sebagai kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Seperti literatur yang menyatakan bahwa, pertama-tama engkau membentuk “kebiasaan” dan setelah itu kebiasaanmu yang akan menjadi “engkau”.

At-Thawani, penyusun Kasysyaf Isthilahat al-Funun mendefinisikan ilmu akhlak yang disebutnya dengan istilah ilmu-ilmu perilaku (‘ulum as-suluk) sebagai pengetahuan tentang apa yang baik dan tidak baik.⁶⁷

Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan.⁶⁸ Akhlaq menjadi sebuah masalah penting dalam setiap perjalanan hidup manusia, terlebih pada lingkungan masyarakat yang kita kenal memiliki ciri khas tersendiri dalam memberikan penilaian. Karena melalui akhlak terciptalah norma-norma antara baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Dua tokoh cendekia Yunani Kuno yang terkenal, Sokrates dan Aristoteles, meyakini yang baik dalam insting alami seseorang dapat memimpin manusia menuju jalan hidup yang baik dan moral etik dalam jantung kehidupan manusia hanya mungkin tercipta dibawah naungan ilmu pengetahuan dan hikmah. Yakni satu-satunya hal yang membentuk fondasi akhlak dan etika adalah

⁶⁷ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Ibid., 23.

⁶⁸ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 31.

ilmu pengetahuan dan hikmah serta kebijaksanaan.⁶⁹

Nilai-nilai yang akan berkembang melalui pembinaan sangatlah banyak, terutama nilai-nilai pengetahuan dan sikap moral peserta didik. Seperti yang dikatakan M. Qurais Syihab dalam bukunya:

”Manusia sebagai sarana pendidikan memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Membina akalnya akan menghasilkan ilmu pengetahuan, mendidik jiwanya akan menghasilkan kesucian dan etika, sedang membina jasmaninya akan menghasilkan keterampilan, sehingga dengan membina seluruh unsur-unsur yang terdiri dari materi dan immateri, maka akan menghasilkan makhluk yang dwidimensi, dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.”⁷⁰

Ajaran etika yang berpedoman bahwa kebaikan dari suatu perbuatan dapat dilihat pada sumbangannya untuk kebahagiaan hidup manusia. Paham ini disebut utilitarisme. Yang menilai baik dan buruknya suatu perbuatan berdasarkan besar kecilnya manfaat bagi kehidupan manusia.⁷¹

Dalam satu Riwayat dijelaskan:

أكمل المؤمنين إيماناً أحسانهم خلقاً

Artinya: “Kaum mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling bagus akhlakunya.”⁷²

⁶⁹ Ja’far Subhani, *Tadarus Akhlak: Daras Etika Dalam Surah Al-Hujarat*, terj. Khalid Sitaba (Penerbit Citra (Anggota IKAPI), 2003), 18.

⁷⁰ M. Qurays Syihab, *Membumikan Al Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1995), Cet XI, 176.

⁷¹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 40.

⁷² Riwayat Abu Dawud No. 4682 di Kitaabus Sunnah dan Tirmidzi No. 1162 di Kitaabur Radhaa’

Dalam ayat Al Qur'an dijelaskan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Q. S. An Nahl: 97)⁷³

Dalam Islam, norma-norma yang dinilai baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Quran dan hadits. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Akhlak, menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus yang bagi masyarakat.

Oleh karena itu kebudayaan Islam haruslah mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah dan menjadi bagian dari ibadah

⁷³ Departemen Agama RI, *Ibid.*.

sebagai wujud kerja sama kreatif antara Allah dan manusia sebagai hamba-Nya di muka bumi. “Nilai-nilai kebudayaan adalah pencapaian nilai spiritual yang memperkaya kehidupan batin manusia.”⁷⁴

Obyek dan sasaran akhlak dapat digolongkan menjadi beberapa bagian⁷⁵, yaitu:

a) Akhlak kepada Allah

Yakni seperti halnya beribadah, berdzikir, berdo'a, tawakal kepada Allah.

b) Akhlak kepada Manusia

(1) Akhlak kepada diri sendiri, yakni dengan sikap sabar, syukur dan tawadhu'.

(2) Akhlak kepada orang tua, yakni menjaga segala perbuatan dalam setiap ucapan dan perilaku.

(3) Akhlak kepada keluarga, yakni mengembangkan kasih sayang di antara keluarga.

c) Akhlak kepada Lingkungan

Yakni dengan mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri.

Akan tetapi dapat pula, kurang maksimalan dalam

⁷⁴ Lukis Alam, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus”, *Ibid.*, 110-111.

⁷⁵ Srijanti, Purwanto, Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, *Ibid.*, 10-13.

memberikan pengarahan (pendidikan) akan berdampak terhadap perilaku penyimpangan. Kerena penyimpangan merupakan akibat dari proses pendidikan yang dianggap gagal. Hal itu sangat ditakuti bagi setiap pendidik, masyarakat dan khususnya orang tua.

Jadi dengan demikian, keberadaan seorang pendidik menjadi salah satu hal terpenting dalam memenuhi kebutuhan siswa. Sebagai bentuk proses pengembangan nilai-nilai yang dituju.

Hal diatas dapat disimpulkan bahwa moral ialah sikap baik yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sesuai dengan norma dan nilai tertentu. Sedangkan penyimpangan ialah sikap tak acuh seseorang terhadap norma dan nilai didalam lingkungan masyarakat tersebut. Sehingga kurangnya pendidikan moralitas terhadap seseorang akan menimbulkan penyimpangan sosial yang akan terus berkelanjutan.

6. Manfaat Dan Tujuan Nilai Ajaran Islam

وَلَكُمْ فِيهَا مَنفَعٌ وَتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ

Artinya: “Dan bagi kamu (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain padanya dan agar kamu mencapai suatu keperluan (tujuan) yang tersimpan dalam hatimu....”. (Q.S. Al Mu‘min: 80)⁷⁶

Dalam hidupnya, seseorang akan membutuhkan sebuah nilai dan nilai itu yang dipercaya membawa kebaikan terhadap dirinya. Sebagai

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Ibid.*.

manusia yang memiliki keterbatasan diri dan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri, Allah menciptakan nilai diantara manusia dan dianjurkan pula untuk memilih salah satu diantara nilai tersebut.

إِنَّ لَكُمْ فِيهِ مَا تَخْتَارُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “sesungguhnya kamu dapat memilih apa saja yang ada didalamnya”. (Q.S. Al Qalam: 38)⁷⁷

Namun Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Baqarah: 267, yang berbunyi:

وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ~

Artinya: “janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya...”⁷⁸

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.⁷⁹

Firman Allah swt QS. Az-Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan tidaklah ku ciptakan Jin dan Manusia melainkan hanya untuk menyembah-Ku.”⁸⁰

⁷⁷ Ibid.,.

⁷⁸ Ibid.,.

⁷⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 159.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Ibid.*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya yang tepat dan benar (valid).¹ Sehingga penelitian dapat dilakukan dengan mudah dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang jenis datanya bersifat kualitatif, yaitu berupa pernyataan, kalimat dan dokumen.² Dalam penggunaannya metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sehingga pada penulisan proposal ini hanya disuguhkan data berupa narasi.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian jenis deskriptif merupakan penelitian yang hasil datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan, atau memo, dan dokumen resmi lainnya.³ Dengan demikian, penelitian kualitatif jenis deskripsi ini berisikan kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.

¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 124.

² Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 15.

³ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT remaja rosdakarya, 1989), 11.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ali Wafa Desa Seputih Mayang Jember. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena letak Pondok Pesantren Ali Wafa terletak di sebuah desa di kaki bukit. Namun, meskipun dengan lokasi yang kurang strategis itu, pondok pesantren Ali Wafa mampu menarik para pendatang untuk bermukim di lingkungan yang jarak tempuhnya dekat dengan pesantren. Dan selain itu, Pondok Pesantren Ali Wafa ini merupakan pondok pesantren yang menggunakan sistem salafi, dimana proses pembelajarannya menerapkan kitab kuning sebagai bahan materi untuk mengembangkan keilmuan para santri.

C. Subjek Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menentukan beberapa informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi tentang masalah penelitian. Untuk memperkaya dan memperkuat penelitian ini, peneliti juga akan menentukan beberapa narasumber.

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive* yaitu pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu, dengan memilih orang yang dianggap paling tahu tentang data penelitian yang diinginkan.⁴

Penggunaan tehnik *Puposive* bertujuan untuk mengambil beberapa responden informan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Subjek penelitian dan informan dalam penelitian ini adalah:

⁴ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2016), 218.

1. Pengasuh di Pondok Pesantren Ali Wafa desa Seputih Mayang Jember
2. Pengurus di Pondok Pesantren Ali Wafa desa Seputih Mayang Jember
3. Ustad di Pondok Pesantren Ali Wafa desa Seputih Mayang Jember
4. Santri di Pondok Pesantren Ali Wafa desa Seputih Mayang Jember

D. Tekhnik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau disebut pula dengan pengamatan merupakan kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan alat indra.⁵

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan pasif. Observasi partisipan pasif merupakan proses pengumpulan data secara langsung ketempat yang menjadi subjek penelitian, peneliti terlihat dalam kegiatan, hanya saja peneliti mengamati kegiatan tersebut.

Data yang diperoleh dalam observasi ini adalah:

- a. Peran Kyai Dalam Penanaman Nilai Ajaran Islam Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ali Wafa Seputih Mayang Jember.
- b. Proses belajar mengajar penerapan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ali Wafa Di Desa Seputih-Mayang Jember.
- c. Kegiatan PP. Ali Wafa dalam mengembangkan nilai Aqidah, Syari'ah dan Akhlak terhadap para santri.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 155.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara *face to facerelation*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau pun tidak langsung dilakukan dengan perantara untuk mendapatkan data.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Pada wawancara ini peneliti mengacu pada topik-topik pertanyaan yang sudah ditentukan yang sengaja dirancang untuk semua responden yang ada dalam kasus (wawancara terstruktur), tetapi pada waktu yang bersamaan, untuk bagian-bagian tertentu dirancang dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden bisa mengeksplorasi dunianya (wawancara tidak terstruktur). Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mendalami subyek yang diteliti, kemudian dari wawancara tidak terstruktur tersebut informan dibawa ke wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminati pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁷

Adapun data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara adalah:

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

⁷ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Ibid., 320.

- a. Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Aqidah terhadap para santri.
- b. Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Syari'ah terhadap para santri.
- c. Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Akhlak terhadap para santri.

3. *Dokumentasi*

Dokumentasi berarti upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis.⁸ Data yang diperoleh dalam teknik dokumentasi ini adalah:

- a. Sejarah K. Ali Wafa dan berdirinya Pondok Pesantren Ali Wafa Di Desa Seputih-Mayang Jember.
- b. Letak geografis pondok pesantren Ali Wafa di Desa Seputih-Mayang Jember.
- c. Program kegiatan santri dipondok pesantren Ali Wafa di Desa Seputih-Mayang Jember.
- d. Tata Tertib Pondok Pesantren Ali Wafa di Desa Seputih-Mayang Jember.
- e. Foto-foto yang berkaitan dengan Peran Kyai Dalam Penanaman Nilai Ajaran Islam Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ali Wafa Seputih Mayang Jember.

⁸ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember STAIN Jember Press, 2013), 186.

E. Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif sangat penting, setelah data-data sudah ada atau terkumpul, maka setelah itu dianalisis lebih lanjut. Dalam hal ini, analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis pertanyaan singkat sepanjang penelitian.⁹

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu kegiatan pengumpulan data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan berlangsung dalam siklus yang bersifat interaktif. Adapun aktifitas yang dilakukan dalam analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana didalam analisis data kualitatif itu terdapat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:¹⁰

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).¹¹ Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

⁹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 339.

¹⁰ Matthew B Miles, Michael Huberman, Johnny Saldana, Arizona State University, *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook* (Amerika: United States, 2014), 31-33.

¹¹ Sugiyono, *Ibid.*, 134.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field note, interview, transcripts, documents, and other empirical materials.*¹² Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara reduksi dengan kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijamin tanpa harus memilah (mengurangi) data.

Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai

¹² Matthew B Miles, Michael Huberman, Johnny Saldana, Arizona State University, *Ibid.*, 31.

konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. ***Focusing***

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. ***Simplifying and abstracting***

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan diabstraksikan. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. ***Transforming***

Data ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan dan aksi. Penyajian data ini dapat membantu apa yang terjadi dan dapat pula

melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil suatu aksi berdasarkan pemahaman tertentu.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ke empat dalam analisis kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan yang kredibel adalah kesimpulan yang menjawab atas permasalahan yang menjadi titik fokus peneliti. Dari kesimpulan ini, maka ditemukan hasil penemuan peneliti yang sebelumnya belum pernah dikaji oleh siapa pun. Seperti temuan yang berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas setelah adanya penelitian yang dilakukan. Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan dari hasil tahap-tahap analisis sebelumnya. Dan menjawab semua fokus masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

F. Keabsahan Data

Dalam rangka mempermudah dalam memahami data yang diperoleh agar data terstruktur dengan baik, rapi dan sistematis, maka pengolahan data dalam beberapa tahapan menjadi sangat urgen dan signifikan.

Metode pengujian data untuk mengukur kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data untuk sebagai pembanding suatu data.¹³

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Triangulasi Sumber*

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁴ Contoh untuk mengetahui data tentang Peran Kyai Dalam Penanaman Nilai Ajaran Islam Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ali Wafa Seputih, maka peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, pengurus, lalu dikroscek dengan hasil wawancara ustad juga santri. Kemudian dari tiga data tersebut dideskripsikan dan dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda.

2. *Triangulasi Teknik*

Triangulasi tehnik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek ulang dengan observasi dan dokumentasi.¹⁵ Contoh dalam menguji data tentang Peran Kyai Dalam Penanaman Nilai Ajaran Islam Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ali Wafa Seputih dilakukan dengan cara wawancara, lalu dicek kembali dengan observasi, dan dokumentasi.

¹³ Lexy, J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ibid., 131.

¹⁴ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Ibid., 274.

¹⁵ Sugiyono, *Ibid.*, 274.

G. Tahap-tahap Penelitian

Ada beberapa tahapan penelitian. Tahap-tahap ini terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.¹⁶

1. Tahap pra lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Manjajaki dan menilai keadaan lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Persoalan etika penelitian

2. Tahap pekerja lapangan

Setelah persiapan atau tahap pra-lapangan telah dianggap matang, maka tahapan selanjutnya adalah peneliti.

- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
 - 1) Pembahasan latar penelitian
 - 2) Penampilan
 - 3) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan
 - 4) Jumlah waktu studi
- b. Memasuki lapangan
 - 1) Keakraban hubungan
 - 2) Mempelajari bahasa

¹⁶ Sugiyono, *Ibid.*, 127.

- 3) Peranan peneliti

- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

- 1) Mencatat data

- 2) Analisis di lapangan

3. *Tahap analisis data*

Analisis data terdiri dari mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Bagian ini mendeskripsikan gambaran umum obyek penelitian dan diikuti oleh sub-sub bahasan disesuaikan fokus yang diteliti. Adapun gambaran obyek penelitian sebagai berikut:

1. Profil Pondok Pesantren Ali Wafa

Lembaga pesantren Ali Wafa merupakan lembaga pendidikan non formal yang di bangun dengan hasil keringat Kyai Ali Wafa, yang sekarang sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Ali Wafa. Pembangunan peasantren Ali Wafa dijalankan semenjak tahun 2010 M.¹ Pesantren Ali Wafa terletak di Desa Seputih di Kec. Mayang, Kab. Jember. Hingga saat ini pengasuh penuh pesantren Ali Wafa adalah K.H. Ali Wafa sendiri dan dibantu oleh putranya yakni Gus Mahrus Ali, untuk mempermudah Kyai Ali Wafa dalam hak mengasuh, mendidik, membimbing serta mengamati yang saat ini telah sepuh.

2. Biografi Kyai Ali Wafa & Sejarah Singkat PP. Ali Wafa

Sebelum membahas jauh sejarah pesantren Ali Wafa, peneliti terlebih dahulu ingin menjelaskan sejarah perjalanan sosok Kyai Ali Wafa sebelumnya, yang hingga pada akhirnya beliau memiliki konsep untuk meletakkan batu pertama pesantren Ali Wafa.

¹ K. H. Ali Wafa, “*Wawancara Sejarah Pesantren Ali Wafa*”, 23 Nopember 2019.

Ketika telah beranjak pada satu masa, kyai Ali Wafa menginjakkan kaki di desa Seputih yakni sebagai santri langgar dari Alm. K. Abdul Hamid -- yang dulunya sebagai santri di pesantren Mambaul Ulum Karang Tengah, Silo, yakni Kyai Ibrahim --, hingga pada kesempatan lain, beliau menikah dengan salah satu putrinya, yakni Alm. Nyai Khosnayni. Yang orang tua perempuannya dari istri kyai Ali Wafa yaitu Almarhumah Nyai Hj. Fatimah Zainab dan pernah menjadi santri di pesantren Al Ishlah Mayang.

Dalam pernikahannya itu kyai Ali Wafa dikaruniai tiga orang anak laki-laki, yaitu Mahrus Ali, Abdul Wafi Ali, dan Abdul Hamid Ali. Yang ketiganya mengenyam pendidikan di pesantren Tempurejo yakni kepada kyai Abdul Aziz, tanpa sesekali menelan pendidikan umum.

Sedangkan kyai Ali Wafa dan Alm. K. Abdul Hamid, merupakan pembabat pertama pondok pesantren Mambaul Ulum Al Hamidi (Wali Songo), yang letaknya di desa Seputih, dusun Sumber Jeddeng. Yang sebelumnya berupa surau, karena banyaknya santri yang berdatangan beliau berdua membuat keputusan untuk membangun sebuah pesantren.²

Sejak wafatnya istri Kyai Ali Wafa, Alm Nyai Hj Khosnayni, beliau meninggalkan jejaknya untuk berpindah tempat bersama putranya yang sekarang telah berdiri pula pondok pesantren. Bersamaan dengan itu, beberapa santri mengiringi perjalanannya untuk tetap mengabdikan kepada Kyai Ali Wafa. Hingga proses pembangunan rumah selesai dan para santri

² Mahrus Ali, "Wawancara Biografi dan Sejarah PP. Ali Wafa", 10 Januari 2020.

yang ikut membantu dalam proses pembangunan tanpa berfikiran untuk membangun pesantren.³

Karena terdapat sebagian santri yang masih ingin mengabdikan kepada Kyai Ali Wafa. Dalam kebijakannya beliau berniat untuk membangun sebuah surau atau musholla sebagai tempat para santri tersebut mengaji dan beristirahat. Hingga pada suatu saat, sebagian dari wali santri tersebut sowan kepada Kyai Ali Wafa dan memberi masukan untuk membangun pesantren dilahan kosongnya itu. Sedangkan keseluruhan pembangunan pesantren, para wali santri yang akan menyiapkan. Dan masukan itu diterima dengan senang hati oleh Kyai Ali Wafa, hingga berdirilah PP. Ali Wafa saat ini.⁴

Proses pembangunan tersebut selesai dalam jangka waktu yang tidak begitu lama. Yakni pada tahun 2010, PP. Ali Wafa telah siap untuk menampung para santri. Dan pada saat itu pula banyak masyarakat yang berdatangan untuk membangun rumah yang jarak tempuhnya berdekatan dengan pesantren. Pada waktu yang singkat banyak para masyarakat berdatangan untuk mengabdikan anaknya di pesantren Ali Wafa, dari dalam maupun luar wilayah.⁵

Ditinjau dari segi pendidikan, pesantren Ali Wafa menganut ajaran pesantren *salafiyah syafi'iyah*. Tanpa adanya campur tangan lembaga pendidikan formal atau umum.⁶ Bukan hanya terlihat dari setiap bangunan

³ M. Alfian Alfandi, "Wawancara Sejarah Pesantren Ali Wafa", 18 Januari 2020.

⁴ K. H. Ali Wafa, "Wawancara Sejarah Pesantren Ali Wafa", 23 Nopember 2019.

⁵ Dokumentasi, "Pondok Pesantren Ali Wafa", 05 Januari 2020.

⁶ Observasi, "Pondok Pesantren Ali Wafa", 19 Nopember 2019.

pesantren yang terbuat dari bahan kayu. Melainkan juga hasil penelitian dan wawancara terhadap pengasuh dan para santri menjawab setiap hal dengan sudut pandang kitab kuning.

Dalam proses perkembangan pesantren Ali Wafa hingga saat ini, peneliti sempat menanyakan tentang membangun lembaga pendidikan umum, sebagai bahan memperkuat perkembangan zaman. Mengapa hingga saat ini masih belum mengembangkan lembaga pendidikan untuk umum? Bukan karena tidak ingin meninggalkan atau menafikan sebuah perkembangan zaman, akan tetapi kemampuan tenaga, fikiran, yang dapat dikatakan kurang mumpuni terhadap ilmu umum. Mengapa tidak bekerja sama dengan pihak luar yang memiliki kemampuan umum? Bukan tidak ingin, melainkan ketakutan dari pihak ponpes terjadinya sesuatu yang dilakukan oleh para pihak terkait. Sehingga dampaknya yaitu terhadap para siswa atau santri yang sekolah dimana ilmu yang disampaikan oleh guru tidak memiliki substansi, sebab tingkah laku guru tersebut. Seorang guru bukan hanya dinilai dari keilmuannya, melainkan tanggung jawab yang besar dihadapan Allah SWT suatu saat nanti.⁷

Perbedaan yang paling menonjol diantara pondok pesantren dan sekolah umum yakni berdasarkan pada sikap (*etika*) serta kepribadian. Namun sebuah pondok pesantren yang begitu salaf pun tidak menafikan sebuah perkembangan dari berbagai keilmuan umum.

⁷ K.H. Ali Wafa, "Wawancara Tentang Peran Pendidik", 08 Januari 2020.

Dalam pendapatnya itu dapat ditarik kesimpulan bahwa sosok Kyai Ali Wafa sangat memperhatikan keilmuan umum, meskipun beliau berada pada lingkungan salaf sekalipun. Sebab menurutnya, kedua keilmuan Islam dan umum adalah sebuah keterpaduan diantara keseimbangan alam dan kemanusiaan.

3. Letak Geografis PP. Ali Wafa

Dalam perjalanannya, Kyai Ali Wafa menetapkan kehendaknya untuk membangun tempat tinggal di kaki perbukitan desa Seputih-Mayang, yang mana tempat tersebut masih belum terjamah oleh perumahan warga saat itu. Dusun Bindung, Desa Seputh yang pada saat ini ditempati bangunan PP. Ali Wafa, terletak di kecamatan Mayang, kabupaten Jember. Dilihat dari denah geografis, desa Seputih terletak kira-kira 5-6 km dari arah utara yakni dari kantor kec. Mayang, sedangkan arah selatan dari desa Seputih yakni kec. Mumbulsari yang nantinya akan mengarah pada desa Tempurejo. Sedangkan perjalanan ke arah timur desa Seputih akan mengarah pada desa Pace, kec. Silo yakni PP. Al Falah yang diasuh oleh K. H. Muqiet Arif.⁸

Dari jantung kota, PP. Ali Wafa berada di arah timur, yang jarak tempuhnya kurang lebih 1 setengah jam perjalanan dan seperti biasa ketika mulai memasuki daerah desa Seputih (perjalanan menuju PP. Ali Wafa) setiap ruas jalan hanya dapat berisikan 1 buah mobil dari aspal jika

⁸ Dokumentasi, “*Geografis Pondok Pesantren Ali Wafa*”, 05 Januari 2020.

terdapat mobil dari arah berlawanan, maka salah satu harus menepi terlebih dahulu agar muat untuk dilewati.

4. Visi dan Misi PP. Ali Wafa

Dalam perencanaan pengembangan pesantren dan keilmuan para santri khususnya, peneliti kesulitan untuk mendapatkan sumber tertulis dari Visi dan Misi pesantren. Dikarenakan sistem yang digunakan oleh Kyai Ali Wafa yakni bersifat Salaf. Sehingga sulitnya bagi peneliti untuk mengetahui dari Visi dan Misi pondok pesantren tersebut.

Namun tidak terlepas dari sebuah kebudayaan pesantren yang keilmuan Islamnya kredibel. Sehingga dapat dikatakan bahwa visi dan misi pesantren tidak terlepas oleh kebudayaan dan keilmuan Islam. Sesuai dengan hasil penelitian yang didapat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:⁹

a. Visi PP. Ali Wafa

Yakni terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. dan menguasai berbagai bidang keilmuan islam dan yang paling utama yakni ber-akhlaqul karimah terutama ketika telah turun dilingkungan masyarakat.

b. Misi PP. Ali Wafa

Untuk mewujudkan visi pesantren, Kyai Ali Wafa membuat kebijakan untuk para santri emban di pesantren, antara lain:

⁹ K.H. Ali Wafa, "Wawancara Tujuan Pesantren Ali Wafa", 20 Januari 2020.

- 1) Penanaman Iman dan Taqwa melalui Kajian Kitab Kuning dan kegiatan sholat berjamaah setiap waktu serta membaca Al-Qur'an.
- 2) Penanaman Syariat dan wawasan keilmuan melalui kajian Kitab Kuning dan kegiatan dalam berkehidupan dengan baik.
- 3) Penanaman Akhlaqul Karimah dan kebiasaan sehari-hari melalui pelaksanaan peraturan yang telah ditetapkan.¹⁰

5. Program Kegiatan Santri

Kebijakan Kyai Ali Wafa dalam memberikan pendidikan terhadap para santrinya merupakan sebuah proses dan tujuan tertentu dalam mengembangkan sebuah nilai tersendiri yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam prosesnya, Kyai Ali Wafa selalu memperhatikan kegiatan pembelajaran para santri. Agar tidak terjadi sebuah kegagalan dalam diri santri untuk mengembangkan sebuah nilai. Sebab seperti dawuhnya, jika manusia telah tidak dapat memperhatikan bentuk keimanannya, syariat serta akhlaknya, maka hati mereka akan kering dan ilmu-ilmu yang diajarkan sulit untuk memperoleh peluang masuk kedalam hati dan fikirannya.¹¹

Kegiatan yang berlangsung dalam pesantren Ali Wafa, yakni:¹²

1. Sekolah atau kajian kitab.
 - a) Dilaksanakan setiap hari, kecuali malam selasa dan malam jum'at hingga usai hari jum'at.

¹⁰ Observasi, "Pengamatan Pondok Pesantren Ali Wafa", 20 Januari 2020.

¹¹ K.H. Ali Wafa, "Wawancara Peran Pengasuh Pesantren", 08 Januari 2020.

¹² Observasi, "Program Kegiatan Pondok Pesantren Ali Wafa", 20 Januari 2020.

2. Kesenian hadrah.

- a) Dilaksanakan pada malam Selasa dan Jum'at hingga usai hari Jum'at.

Tabel. IV.1.
Kegiatan Wajib Pondok Pesantren Ali Wafa¹³

Waktu	Pemimpin/ Pemateri	Kegiatan	Materi/Kitab
04.30- 05.30	Ustadz & santri	Khatmil Qur'an.	Al-Qur'an.
06.00- 07.00	Kyai Ali Wafa	Kajian Kitab Kuning.	Nadhom Maqshud, Al Jurumiyah, Taklim Mutaalim, Bidaya, Sullam At-Taufiq.
07.00- 08.30	Ustadz & Pengurus	Kajian Kitab Kuning.	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Sifir (TK o): Aqidah. • Sifir Tsany (TK O): Safinah. • Kelas 1: Jurumiyah s/d fashlun. • Kelas 2: Jurumiyah Fashlun s/d akhir. • Kelas 3: Shorrof atau Kailani. • Kelas 4: Al-Fiyah.*
Istirahat			
11.00- selesai	<ul style="list-style-type: none"> • Kyai • Gus 	Sholat berjamaah Duhur	-
12.05- 13.00	Ustadz	Kajian Kitab Kuning.	Al-Jurumiyah, Kailani, Lubabul Hadits (inti hadits).
Istirahat			
14.45- selesai	<ul style="list-style-type: none"> • Kyai • Gus 	Sholat berjamaah Ashar	-
15.10-	Gus/Lora	Kajian Kitab	Al-Jurumiyah, Sullam,

¹³ K. H. Ali Wafa & M. Alfian Alfandi, "Wawancara Kegiatan Wajib Pesantren Ali Wafa", 23 Nopember 2109.

selesai	(putra Kyai)	Kuning.	Ta'lim Mutaalim, Ushfur (sejarah), Lubabul Hadits.
Istirahat			
17.45-selesai	<ul style="list-style-type: none"> • Kyai • Gus 	Sholat berjamaah Maghrib	–
18.00-19.00	Ustadz	Kajian Al-Qur'an	Al-Qur'an (dengan konsep Yanbu'ah) jilid 1 s/d 7.**
19.00-selesai	<ul style="list-style-type: none"> • Kyai • Gus 	Sholat berjamaah Isya'	–
19.30-20.30	Ustadz	Kajian Kitab Kuning.	Tashil Amani (shorrof), Al-Jurumiyah.
22.00-23.00	Ustadz & Santri	Belajar bersama.	–
23.00-23.30	Ustadz	Kajian Kitab Kuning.	Bajury.
Istirahat			

Keterangan:

*) Kajian kitab yang dipimpin oleh pengurus, tingkatan *Sifir* (tk) awal yakni kitab Akidah sedangkan *Sifir Tsani* yakni kitab Safinah. Untuk kelas 1 kitab Jurumiyah awal hingga fashlun. Kelas 2 Jurumiyah Fashlun sampai akhir, kelas 3 Shorrof atau Kailani. Kelas 4 yakni kitab Alfiyah. Tes kenaikan kelas dengan menggunakan istilah *ikhsam* (ujian lisan yang dilaksanakan secara serentak dan dengan konsep maju secara satu-persatu diatas mimbar yang telah disediakan). Sedangkan penguji yakni dari pihak pengasuh, Gus, dan para ustadz yang dilaksanakan setiap tahun. Dan bagi yang telah selesai melaksanakan kelas atau lulus maka telah dapat mengajar kitab.

**) Kajian Al-Qur'an dengan konsep yanbu'ah jilid 1 sampai 7 setelah selesai jilid maka diteruskan ke Al-Qur'an setelah khatam Al-Qur'an dan dilanjutkan ujian akhir atau penerima ijazah dari lembaga. Ujian tersebut dilakukan oleh pihak korcam (*kordinator camat*) para tasyikh (ustadz) dilembaga TPQ Ar-Rahmah dan rtq Ar-Rahmah di kecamatan *Sumbersari* setelah selesai tes dan dinyatakan lulus maka selanjutnya yaitu dilakukan tes oleh korcab (*kordinator cabang*) yang dipimpin oleh KH. Al Hafidz Imam Bawawi Burhan, Lajenah Murakkabah Yaanbu'ah di PP Yasinat daerah kesilir Wuluhan. Setelah dinyatakan lulus seleksi maka para santri dapat menerima ijazah dan dapat membantu mengajar.

6. Tata Tertib Pondok Pesantren Ali Wafa¹⁴

a. Peraturan Wajib

- 1) Siap melaksanakan kewajiban pesantren.
- 2) Melaksanakan sholat berjamaah.
- 3) Mengikuti kajian kitab yang telah dijadwalkan.
- 4) Mengikuti kegiatan madrasah.
- 5) Mengikuti kegiatan hafalan kitab yang telah ditentukan.
- 6) Mengikuti kegiatan burdah dan pembacaan sholawat nabi.

b. Peraturan Yang Dilarang

- 1) Pulang atau keluar tanpa seizin pengasuh.
- 2) Melanggar ketentuan yang telah diwajibkan.
- 3) Tidak memiliki ikatan dengan selain mahrom.
- 4) Membawa alat telekomunikasi/handpone (HP)
- 5) Dll yang tidak memiliki manfaat.

c. Sangsi Atas Kelalaian ke-2 Peraturan

- 1) Sesuai dengan perintah Kyai.
- 2) Sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Proses perolehan data dengan menggunakan berbagai metode dan prosedur yang diuraikan seperti pada bab III maka, pada bagian penyajian data ini berisikan deskripsi data yang disajikan dengan topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang nantinya dianalisis secara kritis dengan

¹⁴ Mahrus Ali, "Wawancara Tata Tertib Pesantren Ali Wafa", 10 Januari 2010.

harapan dapat memperoleh data yang akurat. Untuk memudahkan dalam pendeskripsian pembahasan mengenai implementasi penanaman nilai ajaran agama islam di PP. Ali Wafa, maka akan dibagi menjadi empat komponen sebagai berikut: (1) Bagaimana peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Aqidah terhadap para santri? (2) Bagaimana peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Akhlaq terhadap para santri? (3) Bagaimana peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Syariah terhadap para santri?

1) Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Aqidah terhadap para santri?

Peran dalam pengertiannya adalah tingkah atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini, Kyai Ali Wafa disamping statusnya yang sebagai pendiri dan pengasuh pesantren, beliau juga ikut berpartisipasi dalam pendidikan para santri agar menjadi manusia yang bertaqwa entah dengan prinsip dasar seorang santri (*kewajiban seorang siswa semestinya*) maupun kegiatan (*program penunjang pencapaian tujuan*) yang harus diikuti.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Kyai

Ali Wafa, bahwa:

“Manusia itu diciptakan bukan hanya sekedar untuk menikmati kehidupan duniawi, tetapi untuk mengenal lebih jauh siapa Tuhan mereka. Adanya agama Islam, bukan hanya sekedar untuk dikenakan seperti pakaian, melainkan untuk dasar kita menempuh perjalanan hidup menuju kebahagiaan yang abadi yaitu akhirat.¹⁵”

¹⁵ K.H. Ali Wafa, “Wawancara Peran Pengasuh Terhadap Pengembangan Nilai Aqidah”, 18 Januari 2020.

Dalam dawuh tersebut, kyai Ali Wafa begitu tegasnya memaparkan tentang manusia, serta tujuannya didalam kehidupan. Dan pada kesempatan lain beliau menambahkan wacana sederhana:

“Sama dengan pesantren lain sebenarnya, saya menanamkan nilai Akidah itu dengan adanya kajian Kitab Kuning yaitu, Kitab Aqidatul Awam, untuk mengenal lebih dekat siapa Tuhan mereka yang patut disembah, untuk meningkatkan ketaqwaan, rasa tawakal terhadap apapun.”

Lanjutnya,

“Namun memang sulit untuk mengukur seorang santri apakah benar-benar telah khusyu’ dalam beribadah? Ikhtiar? maupun Tawakkal? Memang sulit untuk mengetahuinya sebab hal itu merupakan bagian tentang Aqidah atau pribadi itu sendiri dengan Allah SWT. Namun, kami tidak berhenti disana, melainkan pula mengingatkan untuk menekankan Aqidah dalam hatinya. Dan menerapkan bekal ilmu dari kitab yang telah dipelajarinya serta memantau setiap tindakan para santri”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peran kyai Ali Wafa sebagai guru ngaji, beliau menerapkan kajian kitab kuning yakni kitab Aqidatul Awam yang dipimpin langsung oleh kyai Ali Wafa sebagai bentuk kepemimpinan pesantren serta fasilitator bagi para santri, yang menurutnya kajian kitab Aqidatul Awam merupakan kegiatan yang begitu sederhana untuk menanamkan sebuah hakikat daripada nilai itu sendiri, terlebih rasa taqwa, tawakal dan sebagainya terhadap Allah SWT yang mana hal itu membutuhkan pengamatan terhadap para santri.¹⁶

“Sedangkan untuk penggunaan kitab, mengapa lebih menggunakan kitab dasar? Yaitu untuk mempermudah para santri belajar, dan juga untuk mempermudah dalam memahaminya. Juga menyesuaikan kemampuan santri. Dan diletakkan pada kelas Tingkat Sifir bahwa karena Aqidah adalah hal yang pertama dan

¹⁶ Observasi, “*Kajian Kitab Kuning*”, 20 Januari 2020.

utama yang harus ditanamkan pada seorang anak sebelum melangkah pada keilmuan yang lainnya.”.

Dalam hal ini yang dimaksud oleh kyai Ali Wafa yaitu peran seorang kyai selain sebagai guru ngaji dan pemimpin, harus dapat mengamati dari sekian perkembangan santri, yakni dari kemampuan dan psikologisnya, sebagai bentuk pertimbangan dalam penggunaan materi. Supaya apa yang ingin ditanamkan terhadap para santri dapat tercapai secara sistematis.

Dan lanjutnya:

“Tapi apa yang akan diajarkan dan dikembangkan kepada seorang santri, tidak luput dari (*peran*) seorang guru. Maksudnya atau dalam artian, seorang guru adalah supir yang akan membawa para santri atau siswanya kemana akan diturunkan. Jika kelihaihan seorang supir kurang dalam mengendalikan kendaraannya, maka ditengah jalan, sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi disitu.”¹⁷

Maksudnya yakni peran seorang Kyai atau guru bagi seorang santri sangatlah besar pengaruhnya, yang mana bukan hanya sebagai pendidik, pengasuh pesantren, pembimbing, melainkan sebagai seseorang yang benar-benar dapat memberikan manfaat terhadap para santri di dunia maupun diakhirat. Sebab menurutnya, bagaimana mungkin seorang santri akan mengenal Aqidah jika gurunya itu sendiri tidak kenal dan tidak ingin mengenal apa itu Aqidah.

Pada kesempatan lain, Gus Mahrus memberikan pernyataan sederhana, yang berkaitan dengan penanaman nilai, yakni:

¹⁷ K.H. Ali Wafa, “Wawancara Peran Pengasuh Terhadap Pengembangan Nilai Aqidah”, 18 Januari 2020.

“Kalau untuk menanamkan akidah, yaitu lewat pengamalan dan pemahaman yang telah diajarkan ke santri-santri.”¹⁸

Jauh dari peran seorang kyai, beliau lebih menekankan bahwa peran itu tidak akan berjalan jika seorang santri enggan untuk mengaplikasikan hasil pembelajarannya. Beliau berpendapat bahwasanya dengan mengamalkan ilmu-ilmu ketauhidan dari kitab yang telah dipelajarinya dengan perlahan-lahan akan menumbuhkan nilai ketauhidan yang sempurna yakni rasa taqwa, tawakal dan lain sebagainya.

Dan sesuai dengan observasi peneliti, bahwasanya kegiatan sholat berjamaah, burdah, pembacaan sholawat, mengaji Al-Qur'an dan Kitab Kuning, serta kegiatan lainnya, merupakan pengamalan dari penanaman nilai Aqidah. Namun dalam hal peran, Kyai Ali Wafa bertindak sebagai fasilitator untuk menanamkan nilai Aqidah dengan memberikan aktivitas yang wajib diikuti oleh para santri.¹⁹

Dari sisi lain, seorang ustadz memberikan wacana tentang pengembangan nilai Akidah.

“Sebenarnya, *ngaji* (pengajian) kitab yang digunakan kyai untuk memberikan ilmu kepada santrinya terutama ilmu Aqidah cukup dengan kajian kitab tersebut. Dan ditambah dengan adanya kegiatan, para santri diajarkan untuk mengamalkan ilmu tersebut. Seperti contohnya yang paling spesifik yakni sholat, bagaimana caranya untuk mencapai kekhushu'an.”²⁰

¹⁸ Mahrus Ali, “Wawancara Peran Pesantren Terhadap Pengembangan Nilai Aqidah”, 25 Januari 2020.

¹⁹ Observasi, “Kajian Kitab Kuning”, 20 Januari 2020.

²⁰ M. Alfian Alfandi, “Wawancara Proses Pengembangan Nilai Aqidah”, 29 Januari 2020.

Sesuai hasil observasi, kyai Ali Wafa sebagai fasilitator yang telah memberikan banyak kegiatan ditengah-tengah para santri telah menjadi suatu hal yang selalu berjalan secara efektif dan efisien. Mengapa tidak, bahwa kegiatan tersebut masih tetap berjalan ketika kyai sedang berada dalam perjalanan.²¹

Pada kesempatan lain, seorang santri berkata:

“Kitab itu banyak macamnya, kitab apa yang akan digunakan untuk mengembangkan akidah, syari’ah dan akhlak? Semuanya sudah tersedia. Sekarang bagaimana dengan santrinya? Mereka berminat atau tidak? Dan niat itu yang akan memberi peluang untuk santri dalam memahami ilmu Islam.”²²

Keluar dari peran kyai, seorang santri mengemukakan bahwa apa yang telah kyai Ali Wafa ajarkan kepada para santri tidak dapat dipisahkan dari pola pikir santri. Karena tidak tercapainya proses penanaman Akidah terhadap para santri bukan suatu yang baru lagi. Dari kegagalan tersebut, maka kyai Ali Wafa memberikan beberapa pembinaan melalui kegiatan wajib dan peraturan-peraturan yang harus dihindari oleh para santri.



Gambar 4.1

Kegiatan kajian kitab kuning yang dipimpin oleh Kyai Ali Wafa²³

²¹ Observasi, “*Kajian Kitab Kuning*”, 20 Januari 2020.

²² Alfian Alfandi, “*Wawancara Proses Pengembangan Nilai Aqidah*”, 29 Januari 2020.

²³ Dokumentasi, “*Kajian Kitab Kuning*”, 20 Januari 2020.



Gambar 4.2

Kajian kitab oleh ustaz disetiap blok pesantren dan diteruskan dengan hafalan (tingkat sifir)

Maka sesuai dengan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, yang didapati oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa peran Kyai Ali Wafa yakni sebagai pengasuh dan fasilitator dalam penanaman nilai Aqidah, guru ngaji dan pemimpin dalam kajian kitab Aqidatul Awam di pesantren, pembimbing dan pembina dalam tujuan mencapai sebuah ketaqwaan, tawakal, sabar dan ikhlas, dan pengamat terhadap kemampuan santri dan keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan wajib serta peraturan yang dilarang. Serta Kyai Ali Wafa menekankan bahwa, kualitas seorang santri tidak dapat terjadi ketika seorang guru hanya menekankan keilmuannya daripada spiritualitas dirinya.

2) Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Syariah terhadap para santri?

Peneliti ingin mempertegas kembali bahwa yang dimaksud dengan peran ialah tingkah atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu. Dalam konsep pengembangan nilai Syariah terhadap para santri, materi yang digunakan adalah tidak lain dari bagian kajian kitab kuning, seperti dawuhnya:

“Saya menanamkan nilai Syariat yakni dengan penerapan aturan hidup disetiap harinya, dilingkungan pesantren ataupun dilingkungan masyarakat. Dengan adanya kegiatan dan peraturan dari pesantren maka para santri dapat menerapkan syariat itu.”²⁴

Sesuai hasil observasi, bahwasanya selain sebagai fasilitator dan pemimpin para santri beliau mewajibkan beberapa kegiatan yang harus diikuti secara seksama, tidak hanya terpacu pada bagaimana seorang santri harus mengenal dekat Tuhannya, melainkan dari segi hubungan sesama manusia, beliau juga memperhatikan penampilan para santri ketika akan menghadap kepada Allah SWT, hubungan baik antar sesama, menjaga kebersihan lingkungan.²⁵

Dan pada kesempatan lain kyai Ali Wafa menambahkan pemaparannya:

“Tidak luput dari kajian kitab kuning Sullam At-Taufik dan Safinah An-Najah, yang digunakan di setiap pesantren yang merupakan proses dari penanaman nilai, memberikan dasar untuk

²⁴ K.H. Ali Wafa, “Wawancara Peran Pengasuh Terhadap Pengembangan Nilai Syari’ah”, 02 Februari 2010.

²⁵ Observasi, “Peran Kyai Dalam Penanaman Nilai Syari’ah”, 04 Februari 2020.

melakukan kebaikan. Namun yang membedakan itu yakni penerapan dari dasar-dasar keilmuan (*nilai*) itu.”

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, peran kyai Ali Wafa sebagai guru ngaji & pemimpin dalam kajian kitab kuning Sullam At-Taufik dan Safinah An-Najah, yang digunakan sebagai materi untuk menanamkan syariat dalam diri santri, merupakan perwujudan dasar pokok untuk menambah ilmu Syari’ah terhadap santri. Serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk keterbiasaan para santri. Bukan hanya dalam hal beribadah melainkan beberapa hal yang diberlakukan dilingkungan masyarakat. Dan hal itu merupakan perwujudan dari sekian peran K. Ali Wafa sebagai pembimbing untuk menanamkan nilai-nilai Syariat yaitu kekhusyu’an, disiplin, memiliki hubungan baik dengan Allah SWT dan manusia, toleransi dan lain sebagainya.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa para santri yang terkenal lihai dalam keilmuan Islam yang bukan hanya mampu untuk membentuk aturan erat kepada Allah, melainkan juga kepada masyarakat sekitar. Dan hal itu dapat diambil dari seperti sebagian santri yang mendapati seorang tamu dan menghadiri undangan serta memimpin dalam acara selamatan oleh sebagian masyarakat.²⁶

Diperkuat dengan wacana Gus Mahrus yang mengatakan bahwa:

²⁶ Observasi, “*Kajian Kitab Kuning*”, 04 Februari 2020.

“yang harus ditanamkan terhadap diri santri yaitu memberikan pemahaman baik secara aqly (akal) dan fi’li (perilaku).”²⁷

Artinya, terlepas dari peran kyai Ali Wafa, Gus Mahrus menjelaskan bahwa dengan memberikan ilmu atau pemahaman yang bersifat akal atau fikiran dan dengan diiringi dengan belajar melalui kebiasaan sehari-hari, maka nilai syariat akan tertanam dalam diri seorang santri.

Berdasarkan hasil observasi dari hal tersebut diketahui pula bahwa, Gus Mahrus yang memang putra dari pengasuh, memberikan teladan yang baik terhadap para santri. Dan hal itu didapatkan oleh peneliti ketika keberadaan beliau dengan para santri, yakni sedang beristirahat diblok-blok pesantren, bersama para santri lainnya hingga makan bersama.²⁸

Dan pernyataan dari seorang ustadz, memberikan pengertian melalui sudut pandang sosial, yang menurutnya bahwa:

“Syari’ah itu apa? Ada apa dengan syari’ah itu sendiri? Syari’ah itu bukan hanya sekedar bagaimana kita sholat, menghadapkan diri kepada Allah. Melainkan segala aturan yang berkaitan dengan sesama manusia dalam sehari-hari itu adalah syari’ah. Dan adanya kegiatan dipesantren merupakan bentuk dari sebuah proses penanaman nilai syari’ah.”²⁹

Dari pemahaman diatas disimpulkan bahwa syari’ah secara sederhana adalah aturan antara sesama manusia, yang didalamnya menimbulkan rasa saling menghormati dan saling tolong menolong

²⁷ Mahrus Ali, “Wawancara Peran Pesantren Terhadap Pengembangan Nilai Syari’ah”, 02 Februari 2020.

²⁸ Observasi, “Kajian Kitab Kuning”, 04 Februari 2020.

²⁹ M. Alfian Alfandi, “Wawancara Proses Pengembangan Nilai Syari’ah”, 04 Februari 2020.

diantaranya. Sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, keramahan para santri dan dan aturan syari'atnya terhadap sesama manusia sangatlah besar. Hal itu dilihat dari, bagaimana mereka mendapati seorang tamu dan mempersilakan dengan senang hati.³⁰

Dan dikesempatan yang berbeda, seorang santri mengemukakan, bahwa:

“Bukan hanya dari ngaji kitab, syari'ah itu ditanamkan. Tapi dari kegiatan sehari-hari para santri.”³¹

Kegiatan yang diberlakukan Kyai Ali Wafa sebagai fasilitator dalam proses menanamkan nilai Syari'ah merupakan proses menanamkan pola dasar berkehidupan dengan baik yang dilakukan melalui beberapa kegiatan dipesantren.



Gambar 4.3
Kegiatan hafalan nadhom kitab (tingkat sifir Tsany)³²

³⁰ Observasi, “*Kajian Kitab Kuning*”, 04 Februari 2020.

³¹ Alfian Alfandi, “*Wawancara Proses Pengembangan Nilai Syari'ah*”, 04 Februari 2020.

³² Dokumentasi, “*Kajian Kitab Kuning*”, 04 Februari 2020.



Gambar 4.4
Kajian kitab oleh Gus Mahrus Ali

Maka sesuai dengan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa peran Kyai Ali Wafa yakni sebagai pengasuh dan fasilitator dalam penanaman nilai Syari'ah, guru ngaji dan pemimpin kajian kitab kuning Sullam At-Taufik dan Safinah An-Najah, pembimbing dan pembina untuk mencapai nilai toleransi, tolong menolong dan saling menjaga antara sesama manusia dan lingkungan, dan pengamat dalam setiap hubungan baik antar sesama serta menjaga kebersihan lingkungan.

3) Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Akhlaq terhadap para santri?

Dalam sebuah peradaban Islam, akhlak menjadi bagian terbesar dari kehidupan manusia. Nabi Muhammad Saw, contohnya, yang diutus oleh Allah SWT di wajah tandus bumi tidak hanya untuk meluruskan jiwa manusia untuk beriman, melainkan untuk membenahi akhlak para manusia.

Banyak cara yang dilakukan seseorang untuk membentuk nilai-nilai Akhlak, seperti halnya K. Ali Wafa yang bukan hanya sebagai pengasuh pesantren. Dalam dawuhnya, beliau berkata bahwa:

“Tidak jauh berbeda, saya juga mengembangkan nilai Akhlaq untuk santri bukan hanya dengan Kitab Kuning yakni Kitab Ta’lim Muta’allim, kajian Al-Qur’an, melainkan juga dengan adanya peraturan terhadap para santri. Barusan dijelaskan bahwa keberadaan kitab itu digunakan untuk menambah pengetahuan santri untuk mengenal apa itu akhlak dengan lebih jauh. Sedangkan peraturan yang dilarang didalam pesantren, yaitu untuk membentuk kebiasaan dan perilaku yang baik didalam diri santri.”³³

Peran kyai Ali Wafa sebagai guru ngaji & pemimpin dalam proses penanaman nilai Akhlak melalui Kitab Ta’lim Muta’allim, kajian Al-Qur’an merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan dan hal itu dapat dikatakan pula selain beliau berperan sebagai guru ngaji & pemimpin perlu diketahui juga bahwa beliau dapat dikatakan sebagai fasilitator yang dalam fungsinya paling utama atas keberadaannya.

Lanjutnya,

“Yaitu seperti menghormati seorang guru, menghormati seseorang yang lebih tua dan semacamnya. Serta bersikap baik atau ramah ditengah masyarakat sekitarnya dan hal itu harus diamati”.

Dalam dawuhnya itu, K. Ali Wafa sebagai pembimbing & pembina, menegaskan bahwa setiap apa yang dikembangkan oleh para guru, tidak luput dari kebiasaan sehari-hari seorang anak didik. Sebab jika tidak demikian, kyai Ali Wafa beranggapan bahwa, apa yang seorang guru

³³ K.H. Ali Wafa, “Wawancara Peran Pengasuh Terhadap Pengembangan Nilai Akhlaq”, 07 Februari 2020

ajarkan tidak akan ada gunanya jika tidak dilakukan pengamatan dalam kesehariannya.

Sesuai hasil observasi, kyai Ali Wafa sebagai pembina memang menekankan agar para santrinya dapat belajar tentang bagaimana itu Akhlaq melalui sikap serta perilaku kyai Ali Wafa dan bukan hanya dari kegiatan kitab kuning. Beliau menegaskan kembali pernyataannya dan berkata:

“Satu hal yang lebih penting dari itu. Apakah itu? Yakni tetap pada keadaan guru yang akan mengajarkan kepada siswanya. Bagaimana cara seorang guru mengajarkan tauhid, syariat dan akhlak, jika gurunya saja tidak dapat melakukan ke tiga hal itu? Jadi, bagaimana seorang santri dapat menerapkan ketiga hal tersebut?”³⁴

Dalam kesimpulannya diatas, seorang guru sebagai guru ngaji & pemimpin tidak hanya dinilai dari keilmuannya, melainkan spiritualitas dan etika diri yang wajib dilakukan. Sehingga nilai kausalitas antara seorang guru dan siswa dapat dikatakan efektif dan efisien. Dengan tujuan yang sama dan dengan pembiasaan sehari-hari dapat dikatakan bahwa diantara keduanya adalah satu kesatuan yang saling menguntungkan.

Sesuai dengan observasi, kembali pada pembahasan pertama bahwa kyai Ali Wafa meski banyak berperan, beliau juga adalah sosok yang sederhana dan bukan hanya mengajarkan perihal sikap kepada para santri melainkan juga para tamu. Serta cara beliau dalam berbicara menunjukkan kelembutan.³⁵

³⁴ K.H. Ali Wafa, *Ibid.*.

³⁵ Observasi, “*Kajian Kitab Kuning*”, 09 Februari 2020.

Pada sisi lain, Gus Mahrus kembali memperkuat argumen Kyai Ali Wafa, bahwa:

“selain mentransfer pemahaman Aqly dan fi’li, guru memang harus bisa jadi contoh yang baik, baik secara ucapan dan kelakuan.”³⁶

Tidak begitu jauh terlepas dari peran seorang kyai, beliau mengatakan bahwa pendidik tidak hanya dituntut cakap dalam menstransfer ilmu-ilmu agama, seorang guru harus bisa juga menjadi sebuah panutan dalam bertindaknya seorang santri.

Sesuai dari observasi, bahwa keberadaan Gus Mahrus yang hubungannya dengan santri dapat dikatakan sangatlah baik, beliau juga mengajarkan bagaimana seorang santri bersikap terhadap guru, dan guru terhadap santri.³⁷

Sedangkan dari pihak ustadz, memberikan tambahan mengenai nilai akhlak, bahwa:

“Akhlaq itu penting dalam kehidupan. Seorang santri sekalipun, jika tidak dapat menerapkan akhlak, dia bukan hanya akan menjadi sumber pembicaraan masyarakat, bisa jadi pesantren sekaligus ikut tercoreng nama baiknya. Jadi, bisa dikatakan bahwa akhlaq itu sumber utama kehidupan manusia yang sebenarnya.”³⁸

Berdasarkan observasi, bahwa hal tersebut dapat dibenarkan berdasarkan hiruk pikuk perjalanan hidup manusia. Bahwa keadaan para santri yang saling menghormati dari yang paling muda terhadap yang lebih tua, dan sebaliknya, sangatlah membudaya dalam diri mereka. Sehingga

³⁶ Mahrus Ali, “Wawancara Peran Pesantren Terhadap Pengembangan Nilai Akhlaq”, 07 Februari 2020.

³⁷ Observasi, “Kajian Kitab Kuning”, 09 Februari 2020.

³⁸ M. Alfian Alfandi, “Wawancara Terkait Pengembangan Nilai Akhlaq”, 09 Februari 2020.

yang ditimbulkan dari sikap dan pola fikir mereka adalah kedamaian diantara sesama.³⁹

Dan diperkuat dengan pernyataan santri, yang berpendapat bahwa:

“memang benar juga, seperti Kyai Ali Wafa memberlakukan hukuman atau sangsi di pondok pesantren, tidak lain untuk membuat para santri rajin, melainkan pula agar apa-apa yang dilarang untuk dikerjakan akan mereka tinggalkan. Dan juga agar para santri dapat membedakan antara baik dan buruk.”⁴⁰

Sesuai dengan observasi, sangsi atas kebijakan atau peraturan yang dibuat oleh kyai Ali Wafa sebagai fasilitator merupakan proses yang dapat dikatakan cukup untuk meningkatkan kembali nilai-nilai sebagai manusia, terutama budi pekerti (akhlaq).⁴¹ Karena dengan adanya hal tersebut kelakuan dapat dibina lebih efektif. Meski hal tersebut tidak tertera dalam kitab-kitab kuning selain menjelaskan seperti apa itu akhlaq atau budi pekerti.



Gambar 4.5
Kegiatan Madrasah susai kajian kitab oleh Kyai Ali Wafa

³⁹ Observasi, “*Kajian Kitab Kuning*”, 09 Februari 2020.

⁴⁰ Alfian Alfandi, “*Wawancara Terkait Pengembangan Nilai Akhlaq*”, 09 Februari 2020.

⁴¹ Observasi, “*Pengamatan Terhadap Kegiatan P.P. Ali Wafa Terhadap Pengembangan Nilai*”, 09 Februari 2020.



Gambar 4.6

Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an tahap jilid.⁴²

Maka sesuai dengan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa peran Kyai Ali Wafa yakni sebagai pengasuh dan fasilitator dalam penanaman nilai Akhlak, guru ngaji dan pemimpin dalam kajian kitab Kuning Ta'lim Muta'allim, pembimbing dan pembina untuk para santri memiliki sikap budi, baik dan menghormati, dan pengamat dari sekian penerapan kehidupan seperti cara berpakaian seorang santri ketika menghadap kepada Allah serta sikap seorang santri ketika manghadap kepada guru dan menyambut para tamu dan masyarakat sekitar.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang Peran Kyai Dalam Penanaman Nilai Ajaran Agama Islam Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ali Wafa Desa Seputih Kecamatan Mayang-Jember.

⁴² Dokumentasi, "*Kajian Al Qur'an*", 09 Februari 2020.

Tabel 4.3
Temuan Hasil Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Aqidah terhadap para santri ?	1) Mengenal peran Kyai sebagai fasilitator, guru ngaji & pemimpin, pembimbing & pembinaan dan pengamat, dalam penanaman Aqidah. 2) Penggunaan kitab kuning sebagai bahan atau materi untuk memperkenalkan Aqidah.
2.	Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Syari'ah terhadap para santri?	1) Mengenal peran Kyai sebagai fasilitator, guru ngaji & pemimpin, pembimbing & pembinaan dan pengamat dalam penanaman Syari'ah. 2) Penggunaan materi yang diharuskan oleh pihak pengasuh unuk digunakan oleh para santri.
3.	Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Akhlak terhadap para santri?	1) Mengenal peran Kyai sebagai fasilitator, guru ngaji & pemimpin, pembimbing & pembinaan dan pengamat dalam penanaman Akhlak. 2) Bahan pembelajaran yang digunakan atau materi, untuk memberikan akses atau peluang terhadap para santri mengenal Akhlaq.

1. Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Aqidah terhadap para santri ?

Peran Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

“Dalam kaitan peranannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu murid perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.”⁴³

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pengasuh pesantren Ali Wafa (khususnya) bukan hanya sebagai fasilitator dalam pemberian sarana lembaga pendidikan yang berupa pesantren, namun beliau juga turut berpartisipasi sebagai guru ngaji & pemimpin dalam penanaman nilai Akidah terhadap para santri yakni melalui cara memberikan materi Kitab Kuning Aqidatul Awam yang dibutuhkan sebagai bahan untuk menjalani tujuan tertentu.

Disamping sebagai peranan terpenting dalam sebuah keberhasilan pendidikan, sebagian menjelaskan bahwa terdapat tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pembimbing & pembina yang harus dilaksanakan sesuai dengan dasar-dasar yang telah ditetapkan.

“Etika yang harus dipedomani oleh seorang guru adalah sebagai berikut: (a) Mendekatkan diri kepada Allah; (b) Takut kepada Allah; (c) Bersikap tenang (sakinah); (d) Warak (berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan); (e) Tawadu (rendah hati/tidak sombong); (f) Khusyuk dan mengadukan persoalannya kepada Allah swt.; (g) Berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap persoalan; (h) Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata; (i) Tidak selalu memanjakan anak didik; (j) Zuhud dalam kehidupan duniawi; (k) Menghindari pekerjaan hina; (l) Menghindari tempat-tempat kotor dan maksiat; (m)

⁴³ Muh. Zein, “Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran”, *Jurnal Penelitian, Volume V, Nomor 2*, (Juli - Desember 2016), 280.

Menghidupkan syiar dan ajaran Islam, seperti salat berjemaah di masjid; (n) Mengamalkan sunah nabi; (o) Istikamah membaca al-Qur'an; (p) Bersikap ramah, ceria, dan suka mengucapkan salam; (q) Membersihkan diri dari perbuatan yang tidak disukai oleh Allah; (r) Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu; (s) Tidak menyalahgunakan ilmunya dengan cara menyombongkan diri; dan (t) Membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas.”⁴⁴

Sebagaimana dengan yang dianalogikan oleh Sanjaya:

“Materi merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran. Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh pendidik mutlak diperlukan. pendidik perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, sebab peran dan tugas pendidik adalah sebagai sumber belajar.”⁴⁵

Sesuai dengan teori tersebut, penggunaan kitab kuning dipesantren Ali Wafa, terutama kitab Akidah yang berisi tentang ketauhidan merupakan sebuah keterpaduan. Sehingga pencapaian nilai ajaran Akidah yang ditunjukkan dapat terlaksana dengan efektif. Namun, tidak cukup hanya itu, penggunaan kitab-kitab kuning seperti halnya kitab shorrof dan Jurumiyah, merupakan usaha kyai Ali Wafa agar para santri dapat menambah referensi ketauhidan melalui kitab-kitab yang berkaitan.

Posisi kyai tidak semata sebagai pemimpin formal pesantren, melainkan informal (informal leaders) yang bertugas memberdayakan masyarakat dan memperbaiki moral.⁴⁶

⁴⁴ Roy Bagaskara, “Reorientasi Pemikiran Pendidikan Kh. M. Hasyim Asy’ari: Etika Dalam Pendidikan Islam”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2019, Vol. 6, No. 2, (September 2019), 164.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 60.

⁴⁶ Ahmad Syamli & Firdausi, “Strategi Kyai Dalam Pembinaan Dan Pembentukan Moral Dantri Di Ma’had Tahfidz Al-Qur’an Zainul Ibad Prenduan”, *Ibid.*, 2.

Peran kyai Ali Wafa tidak cukup hanya sampai pada itu. Setiap kegiatan pesantren yang wajib dilakukan oleh para santri merupakan proses penanaman yang berkesinambungan antara ilmu dan pengamalan. Sebagai lembaga pendidikan Islam fundamentalis, beliau lebih memfokuskan perhatiannya pada sebuah keberhasilan yang menurutnya sangat efektif dan efisien dalam penanaman rasa ketaqwaan, rasa tawakal, sabar dan ikhlas.

2. Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam menanamkan nilai Syari'ah terhadap para santri?

Berbicara mengenai peran kyai, perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian dan maksud darikata peran adalah suatu fungsi atau kedudukan yang secara implisit atau eksplisit melekat pada diri seseorang artinya peran seorang kyai di antaranya adalah sebagai pengasuh pesantren, pemimpin amat atau masyarakat juga sebagai penjada dan pembimbing moral umat atau masyarakat.

“Seels dan Richey menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sumber pendukung untuk kegiatan belajar, termasuk sistem pendukung dan materi serta lingkungan pembelajaran. Sumber belajar bukan hanya alat dan materi yang dipergunakan dalam pembelajaran, tetapi juga meliputi orang, anggaran, dan fasilitas. Sumber belajar bisa termasuk apa saja yang tersedia untuk membantu seseorang belajar.”⁴⁷

⁴⁷ Supriadi, “Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran”, *Lantanida Journal*, Vol. 3 No. 2, (2015), 129.

Sesuai dengan UU tentang pendidikan, dijelaskan bahwa, seorang guru atau pendidik merupakan bagian-bagian terpenting dalam sebuah perkembangan seorang siswa, yakni melalui berbagai macam kegiatan.

Dijelaskan kembali bahwa, materi tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan hidup siswa. Hanya saja, penggunaannya didalam lembaga pendidikan untuk memberikan dasar-dasar keilmuan yang patut untuk diaplikasikan pada hati dan pikiran.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarifuddin Nurdin yang dikutip oleh Mukniah, agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efisien dan efektif, maka diperlukan beberapa komponen yang sistematis, beberapa komponen yang terdapat dalam proses belajar mengajar antara lain: materi pelajaran, metode mengajar, media mengajar, dan evaluasi.⁴⁸

Dan pada kesempatan lain, sebuah wacana dilontarkan bahwa, materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Karena itu, penentuan materi pembelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya. Materi pembelajaran yang diterima peserta didik harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Karena itu, materi pembelajaran menurut Arikunto yang dikutip oleh Ihsana El Khuluqo merupakan unsur inti yang

⁴⁸ Mukniah, *Manajemen Pendidikan Agama Islam* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 35.

ada di dalam kegiatan pembelajaran, karena memang materi pembelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik.⁴⁹

Dari sini sangat diperlukan tokoh Ulama' dan Kyai yang memiliki kharisma yang tinggi yaitu pemimpin yang ideal yang dapat memimpin, membimbing, mempengaruhi dan mengontrol pikiran, perasaan dan tingkah laku umat dalam menuju keberhasilan cita-cita dakwah.⁵⁰

Sesuai dengan peran kyai Ali Wafa yang tidak hanya selesai sebagai pengasuh, pembimbing, melainkan beliau ikut berpartisipasi dalam pengembangan nilai Syari'ah para santri. Dengan adanya kegiatan atau peraturan yang diberlakukan kepada santri, jelaslah bahwa peran kyai sangatlah besar terhadap segala hal yang menimbulkan sebuah nilai toleransi, tolong menolong dan saling menjaga antara sesama manusia dan lingkungan.

3. Peran Kyai PP. Ali Wafa dalam mengembangkan nilai Akhlak terhadap para santri?

Guru dalam fungsinya dapat disebut sebagai "arsitek pembelajaran", merancang pembelajaran secara baik dan sempurna. Peran guru dapat dijalankan dengan sempurna apabila dilandasi dengan rancangan pembelajaran yang baik, dalam proses pembelajaran dapat diukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Secara spesifik guru

⁴⁹ Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 58.

⁵⁰ Zaini Hafidh, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Kabupaten Ciamis", *Ibid.*, 5.

memiliki peran utama yaitu ”mendidik, mengajar dan melatih atau membimbing”.⁵¹

Sedangkan dalam UU no 18 tahun 2019 pasal 1, tentang pesantren, bahwa:

“(9) kyai, tuan guru, anre Gurutta, Inyiah, Syaikh, ajengan, Buya, nyai, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut kyai adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh pesantren.”

Selanjutnya, tentang bagaimana sebuah lembaga harus memiliki kredibilitas tinggi yang harus dipertahankan sebagai bentuk perkembangan.

Menurut Wina Sanjaya bahwa sebagai suatu sistem, proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.⁵²

Sedangkan pada pasal 1 ayat 2 dan 3 diperjelas kembali, bagaimana sebuah pesantren harus mengampu kurikulum dan kajian kitab kuning, yakni:

“(2) pondok pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah Islamiyyah dengan pola pendidikan muallimin.” dan “(3) kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren.”

⁵¹ Juhji, “Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan”, *Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.1* (2016), 53.

⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ibid., 58.

Sesuai dengan hasil penelitian, bahwasanya kyai Ali Wafa tetap menggunakan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran untuk para santri.

Materi pembelajaran yang disebut juga bahan pelajaran dirumuskan setelah tujuan ditetapkan. Bahan pelajaran harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya tujuan. Sedangkan kegiatan belajar mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan. Dengan demikian harus terdapat hubungan yang harmonis dan sistematis antara tujuan, bahan pelajaran dan kegiatan belajar mengajar.⁵³

Sedangkan dalam pemerolehan nilai-nilai (*Syari'ah dan Akhlak*) terutama dan perilaku, itu terjadi melalui 5 (lima) tahap, antara lain:⁵⁴

“1) Tahap pertama, penerimaan lingkungan. 2) Pemahaman dan pengertian akan sebuah sikap dan perilaku diperoleh dari contoh dan keteladanan. 3) Pemahaman dan pengertian akan nilai dan perilaku ini akan semakin dapat dimengerti ketika seorang anak diperlakukan sebagai individu yang dipercaya melalui proses komunikasi dan dialog dengan mereka. 4) Ketika anak keluar dari lingkungan keluarga, dia akan berhadapan dengan norma dan aturan sosial yang ada di masyarakat. 5) Kebudayaan itu akan relevan dan aktual ketika masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut terus menerus belajar dari lingkungannya, serta senantiasa memiliki sikap kritis dan evaluatif atas kebudayaannya sendiri yang membentuk ekspresi nilai yang membentuk pola perilaku mereka dalam berinteraksi.”

Dalam hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren Ali Wafa menggunakan kitab kuning bukan hanya sekedar untuk memperkenalkan bahwa keadaan lembaga tersebut adalah lembaga non

⁵³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 67.

⁵⁴ Doni Koesoema. A, *Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: PT KANISUS, 2015), 40-44.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, Peran Kyai Dalam Penanaman Nilai Ajaran Agama Islam di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ali Wafa Desa Seputih Mayang, maka peneliti menyimpulkan sebagaimana hasil dari penelitian, sebagai berikut:

1. Peran Kyai Ali Wafa yakni sebagai pengasuh dan fasilitator dalam penanaman nilai Aqidah, guru ngaji dan pemimpin dalam kajian kitab Aqidatul Awam di pesantren, pembimbing dan pembina dalam tujuan mencapai sebuah ketaqwaan, tawakal, sabar dan ikhlas, dan pengamat terhadap kemampuan santri dan keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan wajib serta peraturan yang dilarang. Serta Kyai Ali Wafa menekankan bahwa, kualitas seorang santri tidak dapat terjadi ketika seorang guru hanya menekankan keilmuannya daripada spiritualitas dirinya.
2. Peran Kyai Ali Wafa yakni sebagai pengasuh dan fasilitator dalam penanaman nilai Syari'ah, guru ngaji dan pemimpin kajian kitab kuning Sullam At-Taufik dan Safinah An-Najah, pembimbing dan pembina untuk mencapai nilai toleransi, tolong menolong dan saling menjaga antara sesama manusia dan lingkungan, dan pengamat dalam setiap hubungan baik antar sesama serta menjaga kebersihan lingkungan.
3. Peran Kyai Ali Wafa yakni sebagai pengasuh dan fasilitator dalam penanaman nilai Akhlak, guru ngaji dan pemimpin dalam kajian kitab

Kuning Ta'lim Muta'allim, pembimbing dan pembina untuk para santri memiliki sikap budi, baik dan menghormati, dan pengamat dari sekian penerapan kehidupan seperti cara berpakaian seorang santri ketika menghadap kepada Allah serta sikap seorang santri ketika menghadap kepada guru dan menyambut para tamu dan masyarakat sekitar.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian dan akhirnya dituangkan dalam bentuk skripsi, maka diakhir penulisan ini saya sebagai penulis ingin memberikan beberapa saran yang mungkin sedikit banyaknya dapat dijadikan bahan perkembangan lembaga kedepannya, antara lain:

1. Lembaga Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat dipercaya dalam hal pengembangan nilai-nilai, mungkin akan lebih sempurna jika dalam hal ini pesantren ikut berpartisipasi untuk membangun lembaga-lembaga formal, sebagai bentuk penyeimbang. Sehingga, dapat dikatakan, pesantren memberikan peluang yang besar terhadap santri yang bukan hanya untuk mengembangkan nilai, akan tetapi termasuk ilmu pengetahuan. Dalam artian, sebuah revolusi atas sistem pendidikan pesantren merupakan bentuk pengembangan dan penyempurna dari bumi millennial. Meski dalam hal ini, membutuhkan kerja sama terhadap lembaga-lembaga lain dan merupakan satu hal yang dapat dikatakan begitu sulit, sebagai pesantren yang semula memang salaf.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang hendak memenuhi terhadap saya, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis mampu dengan hati yang telah tertanam kata sabar, hingga segala kesulitan dapat terjalani dengan mudah.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Sebab itu, kritik dan saran yang membangun, penulis harapkan dari segala pihak sebagai bentuk penambahan ilmu baru terhadap peneliti.

Hanya pada-Nya kita memohon pertolongan dan perlindungan, semoga amal bakti ini dapat terselimuti keagungan ridha-Nya. Serta sholawat dan salam semoga menjadi amal bagi kita untuk memperoleh sekian kebeningan syafaat Rasulullah Saw. Amin.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Al Barry, Pius A Purtanto, M Dahlan. 1998. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Al Adawy, Mustafa. 2006. *Fikih Akhlak*, terj. Salim Bazemool Dan Taufik Damas. Qisthi Press.
- Al Maulidi, M. Ishommudin. 2018. Dengan Judul: “*Peran Kyai Dalam Pengembangan Pembelajaran Pada Santri Di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto*”. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Al Asqalani, Ibnu Hajar, Al Imam Al Hafizh. 2002. *Fathul Baari syarah: Shahih Bukhari / Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani*, terj. Gazirah Abdi Ummah. Cet. 1. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ariansyah, Firman. 2017. Dengan Judul: “*Peranan Kyai Dalam Membina Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara*”. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dhofier, Zamakhsari. 1983. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- El Khuluqo, Ihsan. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2013. *Tasawuf Islam & Akhlak*, terj. Kamran As’at Irsyadi Dan Fakhri Ghazali, Cet. 2. Jakarta: Mathba’ah Al-Fajar Al-Jadid.
- Hakim, Lutfil. 2013. *Pesantren Transformatif*, Jember: STAIN Jember Press.
- Khoirudin, Moh. Lutfi. 2018. Dengan Judul: “*Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Arifin Dananyar-Jombang*”. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Koesoema, A. Doni. 2015. *Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: PT KANISUS.
- Lamatenggo, Hamzah B. Uno & Nina. 2016. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.

- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Masykury, Abdurrahman. 2006. *Kafiyah Dan Hikmah Shalat, Versi Kitab Salaf*. Cet. 7. Sidogiri: Cahaya Berkah Sidogiri.
- Matthew B Miles, Michael Huberman, Johnny Saldana, Arizona State University. 2014. *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*. Amerika: United States.
- Moelong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mughits, Abdul. 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mukniah. 2013. *Manajemen Pendidikan Agama Islam*. Jember: STAIN Jember Press.
- Mulkan, Abdul Munir. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Jakarta: Qirtas.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember STAIN Jember Press.
- Munawar, Ahmadi Abu dan Sholeh. 2005. *Psikologi perkembangan*. Cet. 1. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasirudin. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- O. Kattsoff, Lovis. 2004. *Pengantar Filsafat Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Penyusun, Tim. 2018. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Press.
- Pramono, Srijanti, Purwanto, Wahyudi. 2006. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- RI, DEPAG. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia.
- _____. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-ART (J-ART), Anggota IKAPI).

- RI, Sekretariat Negara. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Riwayat Abu Dawud No. 4682 di Kitaabus Sunnah dan Tirmidzi No. 1162 di Kitaabur Radhaa'
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 1995. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan. Cet XI.
- Subhani, Ja'far. 2003. *Tadarus Akhlak: Daras Etika Dalam Surah Al-Hujarat*, terj. Khalid Sitaba. Penerbit Citra Anggota IKAPI.
- Sudarsono. 2005. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2016. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Thoha, Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- W. Creswell, John. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kiantitatif, Dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Woodward, Mark R. 1999. *ISLAM JAWA: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.

JURNAL:

- Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Universitas Lampung: Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. II* (2018)
- Ahmad Syamli & Firdausi, "Strategi Kyai Dalam Pembinaan Dan Pembentukan Moral Dantri Di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Zainul Ibad Prenduan", *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keguruan, Vol. 1, No. 1*, (Maret 2018)
- Evi Fatimatur Rusydiyah, "Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren", 10 (2017)

- Hasanatul Jannah, “Kyai, Perubahan Sosial Dan Sinamika Politik Kekuasaan”, *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2015)
- Jaja Suteja, “Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin Dan Madinatunnajah Kota Cirebon)”, *Orasi*, Vol. VI, No. 1 (Juli-2015)
- Juhji, “Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan”, *Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.1* (2016)
- Lukis Alam, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus”, *STTNAS Yogyakarta*, Vol. 1, Nomor 2, (Januari-Juli 2016)
- Mia Kurniati, Miftahus Surur Dan Ahmad Hafas Rasyidi, “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat”, *Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Hadist Volume 2, No.2*. (Juli 2019)
- Muh. Zein, “Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran”, *Jurnal Penelitian*, Volume V, Nomor 2, (Juli - Desember 2016)
- Nurul Jempa, “Nilai-Nilai Agama Islam”, *Universitas Muhammadiyah Aceh*, 2 (Maret 2018)
- Rosdinarwati, “Implementasi Pendidikan Qur’ani Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Di Kota Banda Aceh”, *UIN Ar-Raniry Banda Aceh Pedagogik vol. 1*, (Maret 2018)
- Roy Bagaskara, “Reorientasi Pemikiran Pendidikan Kh. M. Hasyim Asy’ari: Etika Dalam Pendidikan Islam”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam 2019*, Vol. 6, No. 2, (September 2019)
- Saeful Kurniawan, “Peran Kyai Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik (Study Analisis Dipondok Pesantren Al-Utsmani Bondowoso)”, *Islamic Akademik: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 8, No. 2 (2016).
- Samhi Muawan Djamal, “Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba”, *Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar: Jurnal Adabiyah Vol. 17 Nomor 2* (2017)
- Supriadi, “Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran”, *Lantanida Journal*, Vol. 3 No. 2, (2015)

Zaini Hafidh, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Dikabupaten Ciamis", *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. XXIV. No. 2 (Oktober 2017).



MATRIK

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Implementasi Penanaman Nilai Ajaran Agama Islam Di Kalangan Santri PP. Ali Wafa Di Desa Seputih-Mayang	Implementasi penanaman nilai ajaran agama Islam	1. Aqidah 2. Syari'ah 3. Akhlaq	a. Pengertian b. Materi pembelajaran c. Implementasi penanaman	1. Informan: a. Pengasuh PP. Ali Wafa b. Ustadz PP. Ali Wafa c. Santri 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif 2. Penelitian informan dengan teknik purposive sampling 3. Metode pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 4. Metode analisis data: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik & triangulasi sumber	1. Bagaimana peran pengasuh PP. Ali Wafa dalam mengembangkan nilai Aqidah terhadap para santri? 2. Bagaimana peran pengasuh PP. Ali Wafa dalam mengembangkan nilai Syari'ah terhadap para santri? 3. Bagaimana peran pengasuh PP. Ali Wafa dalam mengembangkan nilai Akhlaq terhadap para santri?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohamad Faqih
NIM : T20151237
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tempat tanggal lahir : Jember, 03 Oktober 1996
Alamat : Dusun Krajan, Des. Mayang, Kec. Mayang-Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Penanaman Nilai Ajaran Agama Islam Dikalangan Santri PP. Ali Wafa Desa Seputih Mayang” adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, Juli 2020

Penyusun,


Mohamad Faqih



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://iik.iajnember.ac.id](http://iik.iajnember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iajnember@gmail.com

Nomor : B-3793/In.20/3.a/PP.00.9/11/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

29 November 2019

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren
Ali Wafa Desa Seputih Mayang Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Mohamad Faqih
NIM : T20151237
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Kependidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Implementasi Penanaman Nilai Ajaran Agama Islam di Kalangan Santri Desa Seputih Mayang Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pesantren
2. Pengurus Pesantren
3. Ustad
4. Santri

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


Mashudi

JURNAL PENELITIAN

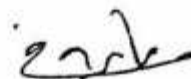
Lokasi di PP. Ali Wafa desa Seputih Mayang

NO.	TANGGAL	INFORMAN	KEGIATAN	TTD
1	05 Januari 2020	Kyai Ali Wafa	Penetapan lokasi dan pemberian surat izin penelitian.	
2	08 Januari 2020	Kyai Ali Wafa	Wawancara terkait peran pendidik dalam lembaga pendidikan	
3	10 Januari 2020	Gus Mahrus Ali	Wawancara seputar Biografi dan sejarah pesantren Ali Wafa	
4	18 Januari 2020	Kyai Ali Wafa	Wawancara terkait peran pengasuh terhadap pengembangan nilai Aqidah	
5	18 Januari 2020	M. Alfian Afandi	Wawancara terkait sejarah pesantren	
6	20 Januari 2020	Kyai Ali Wafa	Wawancara terkait tujuan pesantren dan kegiatan pesantren	
7	25 Januari 2020	Gus Mahrus Ali	Wawancara Peran Pesantren Terhadap Pengembangan Nilai Aqidah	
8	29 Januari 2020	M. Alfian Afandi	Wawancara terkait nilai Aqidah	
9	29 Januari 2020	Alfian Afandi	Wawancara terkait nilai Aqidah	
10	02 Februari 2020	Kyai Ali Wafa	Wawancara terkait peran pengasuh terhadap pengembangan nilai Syari'ah	
11	02 Februari 2020	Gus Mahrus Ali	Wawancara Peran Pesantren Terhadap Pengembangan Nilai Syari'ah	
12	04 Februari 2020	M. Alfian Afandi	Wawancara terkait nilai Syari'ah	

13	04 Februari 2020	Alfian Afandi	Wawancara terkait nilai Syari'ah	
14	07 Februari 2020	Kyai Ali Wafa	Wawancara terkait peran pengasuh terhadap pengembangan nilai Akhlaq	
15	07 Februari 2020	Gus Mahrus Ali	Wawancara Peran Pesantren Terhadap Pengembangan Nilai Akhlaq	
16	09 Februari 2020	M. Alfian Afandi	Wawancara terkait nilai Akhlaq	
17	09 Februari 2020	Alfian Afandi	Wawancara terkait nilai Akhlaq	
18				

Jember, 12 Februari 2020

Pengasuh PP. Ali Wafa,
Seputih



K.H. Ali Wafa

**PONDOK PESANTREN
"ALI WAFI"
SEPUTIH-MAYANG JEMBER**

Sekretariat: Jl. Pandian, Seputih-Mayang-Jember, Kode Pos: Telp. 082228448387

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : K.H. Ali Wafa
Jabatan : Pengasuh PP. Ali Wafa

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Mohamad Faqih
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 03 Oktober 1996
Nim : T20151237
Fakultas/Prodi : Tarbiyah & Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan penelitian di PP. Ali wafa seputih mayang jember pada tanggal 12 februari 2020 dengan judul "Implementasi Penanaman Nilai Ajaran Agama Islam di Kalangan Santri PP. Ali Wafa Desa Seputih Mayang Jember".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 12 Februari 2020
Pengasuh PP. Ali Wafa,
Seputih



K.H. Ali Wafa

1. Kegiatan Madrasah



Tingkat Sifir (TK o): Aqidah
Gambar 1.5



Sifir Tsany (TK O): Safinah
Gambar 1.1



Kelas 1: jurumiyah s/d fashlun.
Gambar 1.2



Kelas 2: Jurumiyah Fashlun s/d akhir
Gambar 1.3



Kelas 3: Shorrof atau Kailani

Gambar 1.4

2. Kajian Al-Qur'an



Kajian Al-Qur'an menggunakan jilid
Gambar 2.1



Kajian Al-Qur'an setelah lulus jilid
Gambar 2.2



Ujian Al-Qur'an di korcam (*kordinator camat*)
Gambar 2.3



Tes oleh korcab (*kordinator cabang*)

Gambar 2.4

3. Kegiatan Akhir Tahun



Kegiatan tanya jawab

Gambar 3.1



Para santri yang akan melaksanakan tes.
Gambar 3.2



Kegiatan tanya jawab oleh pihak pengasuh
Gambar 3.3

4. Kegiatan Belajar Bersama



Gambar 4.1

BIODATA PENULIS



Nama : Mohamad Faqih
Nim : T20151237
Tempat, tanggal dan lahir : Jember, 03 Oktober 1996
Alamat : Dusun Krajan Rt 001/ Rw 021, Kec. Mayang, Kab. Jember
Fakultas/ Jurusan/ Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan

- | | |
|-------------------------------|-----------|
| 1. SD Negeri Mayang 02 | 2001-2007 |
| 2. SMP Negeri 02 Mayang | 2007-2010 |
| 3. M.A. Miftahul Ulum Kalisat | 2010-2013 |
| 4. IAIN Jember | 2015-2020 |

IAIN JEMBER